

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM
MENANGKAL PAHAM RADIKALISME MELALUI PEMBELAJARI PAI
DI SMA BUSTANUL 'ULUM LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
SAPRUDDIN
NIM.19001861**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO
TAHUN 2020 M/ 1441 H**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM
MENANGKAL PAHAM RADIKALISME MELALUI PEMBELAJARAN
PAI
DI SMA BUSTANUL ‘ULUM LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
SAPRUDDIN
NIM.19001861**

**Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad. M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Yudiyanto. M.Si.**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas: Tarbiyah**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 2020 M/1441 H.**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan K. Husein Dewantara Kencana 15 A Higihulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41607, Faksimil (0725) 47295, Website: www.iaimetro.univ.ac.id, e-mail: pascasarjana@iaimetro.univ.ac.id

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul: PENANAMAN NILAI NILAI MODERASI ISLAM DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA BUSTANUL 'ULUM LAMPUNG TENGAH, yang ditulis Sapruddin dengan NPM 19001861, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang seminar proposal pada program pascasarjana IAIN Metro pada tanggal 02 Desember 2020, dan telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Seminar, selanjutnya disetujui untuk diajukan dalam sidang *Ujlan Munaqosyah*.

Metro, ~~23~~ 23 Desember 2020

Pembimbing I

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag.
NIP.196112211993031001

Pembimbing II

Dr. Yudivanto, M.Si.
NIP.197602222000031003



Mengetahui,
Kaprosdi PAI IAIN Metro

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 00



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggirulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.pps.metrouiniv.ac.id, e-mail: ppsiaimetro@metrouiniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: PENANAMAN NILAI NILAI MODERASI ISLAM DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA BUSTANUL 'ULUM LAMPUNG TENGAH disusun oleh: SAPRUDDIN, NPM 19001861, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada program pascasarjana IAIN Metro pada hari/tanggal: Kamis, tanggal 04 Maret 2021.

TIM PENGUJI

Dr. Mahrus As'ad, M. Ag.
Ketua Sidang/Pembimbing I/Penguji

()

Dr. Zainal Abidin, M. Ag.
Penguji Utama

()

Dr. Yudiyanto, M.Si
Pembimbing II/ Penguji

()



Direktur,


Dr. Tobibatussalamah, M. Ag.
NIP.197010201998032002

dalam menyusun perangkat pembelajaran, teratasi dengan pelatihan dan penataran, bimtek dan musyawarah guru. 4) Peran nilai-nilai Moderasi Islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI sangat sangat membantu para siswa untuk mengerti dan memahami apa itu radikalisme.

ABSTRACT

Sapruddin. NPM 19001861. Cultivating the Value of Islamic Moderation in Counteracting Radicalism Through Islamic Education in Bustanul Ulum High School, Central Lampung. IAIN Metro Postgraduate Thesis Program.

Bustanul Ulum High School is a public education institution that has the characteristics of the Islamic religion which always strives to improve human resources (HR) who are good, faithful, pious, have extensive knowledge and have noble morals and have good character. This is in accordance with the development of a curriculum whose aim is to focus on religious education and its history which is a continuation of the pesantren system. Schools that are based on regional autonomy policies can develop their curricula by including pesantren-based learning in their curriculum so that they do not lose their orientation and characteristics of their historical roots, so that there will be differences between this school and other public schools.

This study aims to describe: 1) The inculcation of Islamic moderation values in preventing radicalism through Islamic education learning. 2) Supporting factors in instilling Islamic Moderation values in preventing radicalism through Islamic education learning. 3) Barriers and solutions in instilling Islamic Moderation values in preventing radicalism through Islamic education learning. 4) The role of Islamic Moderation values in preventing radicalism through Islamic Education learning.

This research is a type of qualitative research, which is a form of research that is intended to describe existing phenomena. In collecting data, researchers used observation, interview and documentation methods. Meanwhile, the guarantee of data validity is by using triangulation. Meanwhile, to analyze the data using the process of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate: 1) The inculcation of Islamic moderation values in preventing radicalism through Islamic education includes the cultivation of Islamic moderation values in the classroom such as objectives, materials, methods, media and evaluation. And planting the value of Islamic moderation outside the classroom such as extracurricular activities, religion, and nationalism 2) supporting factors: support from the foundation, a supportive and religious environment, high parental interest in sending their children to Bustanul Ulum High School, PAI teachers and lesson instructors based on pesantren which has high competence according to pesantren graduates. 3) inhibiting factors and solutions: students do not understand what the values of moderation mean, and the teacher's lack of ability in arranging learning tools, is overcome by training and upgrading, technical guidance and teacher deliberations. 4) The role of Islamic

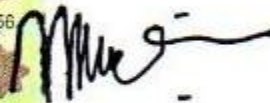
Moderation values in preventing radicalism through Islamic Education learning is very helpful for students to understand and understand what radicalism is.


ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sapruddin
NPM : 19001861
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro 23 Desember 2020
Yang menyatakan

Sapruddin
NPM. 19001861



MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Allah akan jadikan ia faham dalam agama”¹

¹ HSR al-Bukhari (no. 2948) dan Muslim (no. 1037)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda yang Saya cinta (Surhanik) dan Ibundaku yang sangat Saya sayang (Suhanah) yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, membesarkanku dengan kasih sayang serta dengan sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan ananda dalam melaksanakan studi dan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat dunia akhirat.
2. Guru-guruku di Yayasan Pendidikan Pesantren Bustanul Ulum terutama Abi Ratno Ghani dan Umi Siti Nurhamidah yang banyak memberikan masukan dan motivasi selama di pondok sampai sekarang
3. Buat Kakak-kakakku (Suhada, Sudirja, Saniyah, Saenik, Dahlia, Saminah) yang memberikan dukungan dan memberikan semangat, untuk kakek dan nenek Saya yang telah memberikan motivasi kepada Saya, buat adikku tersayang (Jupran Saputra) yang menemani dan memberi dukungan demi tercapainya cita-citaku serta selalu mendo'akanku.
4. Kepada para sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani dan yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
5. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana IAIN METRO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq rahmat serta hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

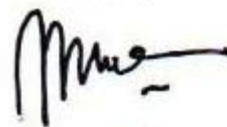
Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan Tesis ini, Peneliti menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatusaadah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag selaku wakil Direktur IAIN Metro dan pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan proposal tesis selama bimbingan berlangsung.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Kaprodi Program Studi PAI
5. Dr. Yudiyanto, M.Si yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan proposal tesis ini sesuai kapasitasnya selaku Pembimbing II.
6. Bapak Ibu Dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, dan memberikan waktunya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Semua pihak serta rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan partisipasi baik materi maupun pemikiran serta motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, Peneliti juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi Peneliti dan pembaca pada umumnya.

Metro, 23 Desember 2020
Penulis,



Sapruddin
NIM.19001861

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan Latin.²

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ḍ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	y
ض	ḍ		

²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (IAIN, Metro: IAIN Pers, 2017), h. 14.

2) *Maddah* atau Vokal Panjang.³

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي -	Â
ي -	Î
و -	Û
ا ي -	Ai
ا و -	Au

³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, h. 14

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Yang Relevan	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pembelajaran PAI.....	16
1. Pengertian Pembelajaran.....	16
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
4. Materi Pendidikan Agama Islam.....	21
B. Radikalisme.....	25
1. Pengertian Radikalisme.....	25
2. Kemunculan Radikalisme	27
C. Moderasi Islam.....	29
1. Pengertian Moderasi Islam.....	29
2. Prinsip-prinsip Moderasi Islam	34
3. Macam-macam Moderasi Islam.....	43
4. Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam.....	50
5. Landasan Dasar Moderasi dalam Moderasi Beragama.....	52
6. Indikator Moderasi Beragama.....	53

D. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah	54
1. Metode Penanaman Nilai-nilai Moderasi di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah	61
2. Prosedur Penanaman Nilai-nilai Moderasi di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah	62
3. Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai Moderasi di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah.....	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Rancangan Penelitian	64
B. Sumber Data Atau Informan Penelitian	65
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	73
E. Metode Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Temuan Umum.....	79
1. Identitas Sekolah	79
2. Letak Geografis	80
3. Sejarah Singkat SMA Bustanul Ulum.....	81
4. Visi, Misi Dan Tujuan SMA Bustanul Ulum.....	83
5. Struktur Organisasi SMA Bustanul 'Ulum	84
6. Keadaan Guru Dan Karyawan SMA Bustanul Ulum	87
7. Keadaan Peserta Didik SMA Bustanul Ulum	89
8. Sarana Dan Prasarana SMA Bustanul Ulum.....	90
9. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Bustanul Ulum	92
B. Temuan Khusus.....	94
1. Perspektif Guru PAI Terhadap Paham Radikalisme di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah	94
2. Metode Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI	98
3. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI	104
BAB V PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi.....	133
C. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data peserta didik tiga tahun terakhir.....	89
2. Sarana dan prasarana SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah	91
3. Domain Pendidikan Agama Islam.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar.1 Struktur Organisasi SMA Bustanul Ulum	86
Gambar.2 Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam.....	104
Gambar.3 Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Sma Bustanu ‘Ulum Lampung Tengah	129

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
2. Alat Pengumpul Data	
3. Kisi-kisi pedoman wawancara.....	
4. Out Line	
5. Surat Tugas	
6. Surat Izin Riset	
7. Balasan Surat Selesai Riset	
8. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis	
9. Riwayat Hidup	
10. Photo Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulallah diberi wahyu berupa agama yakni agama islam sebagai hidayah dan rahmad Allah bagi umat manusia sepanjang masa yang menjamin kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Agama islam yaitu agama yang dibawa rasulallah SAW sebagai nabi yang terakhir. Semua ajarannya telah tercantum didalam Al-Qur'an dan Hadits berupa larangan, perintah dan petunjuk bagi umat manusia yang meyakini ajaran islam tersebut.

Didalam islam terdapat ajaran dan konsep tentang nilai-nilai moderasi yang sangat luar biasa didalam kehidupan, menerapkan dan menjunjung semua ajaran yang sifatnya menyeluruh seperti bidang politik, aqidah, ahlak, ibadah dan muamalah. Maka dunia pendidikan wajib mengembangkan konsep ini karna konsep yang penuh dengan beragam pemikiran dan tindakan yang semakin luas, dengan zaman yang sekarang ini maka peradaban manusia juga berubah sesuai dengan kehendak mereka masing-masing.

Manusia memiliki pola pikir yang berbeda-beda, akan tetapi dari perbedaan itu harusnya bisa saling mengerti satu sama lainnya karena sebuah keyakinan itu adalah hak dan kewajiban pribadi. Justru harus dipahami dari perbedaan itu lahir generasi-generasi bangsa yang agamis yang akan membuat ilmu semakin berkembang luas dan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal

Ika akan akan tetap utuh sehingga generasi muda akan memiliki sifat yang moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun, damai dan sejahtera.

Untuk tetap pada ukhwah basyariah maka arti moderat bisa menghapus paham radikalisme, mengedepankan dan memanusiakan manusia dalam arti saling menghormati antar umat beragama yang dianut orang lain dengan cara memperluas pendidikan dan memandang agama. Di Indonesia sikap kekerasan sebagai kelompok ormas islam terhadap islam lain atau pada agama lain mencerminkan sikap yang tidak berprikemanusiaan karena mereka seakan akan sudah yang paling benar dalam menegakkan kebenaran yang mereka anggap benar dengan melalui doktrin agama yang mendarah daging. Pemahaman yang seperti inilah yang dianggap dangkal dan keliru dalam beragama dan seharusnya tidak menyalahkan siapapun termasuk pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang berdasarkan pancasila.

Kemunculan radikalisme dalam bidang agama disebabkan bebrapa factor diantaranya keliru dan sempitnya pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, kesosialan yang tidak adil, kemiskinan, ajaran agama dijadikan dendam politik sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan tidak bisa melihat orang lain berhasil.

Salah satu topic yang sering dibicarakan diberbagai belahan dunia pada abad ke-21 adalah tentang radikalisme. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya. Setelah keluarnya Uni Soviet dari Afghanistan pada akhir tahun 1979, kini munculnya ancaman baru terhadap dunia internasional berupa aksi kekerasan teroristik yang memiliki dugaan kuat untuk melibatkan kelompok islam yang radikal.⁴ Munculnya bentuk-bentuk gerakan islam keras sangat pesat diberbagai peloksok negri, termasuk salah satunya adalah: paham-paham radikalisme yang disebabkan oleh gerakan islam radikal, hal ini terlihat dari banyak serangan baku tembak, serangan fisik, terorisme, bom bunuh diri atau yang lainnya, kasus ini menjadi bahwa kemunculan kekerasan berbalut agama masih terus terjadi.

Saat ini umat islam bukan hanya menghadapi tantangan internal maupun eksternal, secara internal, keterbelakangan pendidikan, ekonomi dan politik masih dirasakan oleh umat islam. Sementara pada waktu yang bersamaan, secara eksternal, banyak tuduhan dialamatkan kepada umat islam mulai dari dituduh menjadi teroris, anti kemajuan, menjadikan watita sebagai musuh, dan sebagainya.⁵

⁴ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia, Gerakan Pemikiran Dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Lp3sn, 2007) Hal. 1

⁵ Mukhlis M Hanafi, *Peran Al-Azhar Dalam Pewnguatan Moderasi Islam* “ Paper Pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional 9iaai) Cabang Indonesia Bekerjasama Dengan Kedutaan Besar Mesir Dijkarta Dan Fakultas Dirasat Islamiyah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

Dari factor internal yang dihadapi umat islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi juga terkotak-kotak menjadi beberapa golongan yang mempunyai pehaman agama yang berbeda-beda seperti: kecenderungannya sikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama islam serta hokum-hukumnya dan mencoba memaksa hal tersebut ditengah-tengah kalangan orang muslim, bahkan kekerasan digunakan dalam beberapa hal. Kecendrungan lain yang juga ekstrim dengan memiliki sikap longgar dalam menyikapi sesuatu tentang agama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran yang negative yang berasal dari budaya dan peradaban-peradaban yang lainnya.⁶ Hal itulah yang menyebabkan sebagian umat islam keliru dalam memahami aspek ajaran islam, yang mengakibatkan lahirnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan islam. Pada sisi lain ada beberapa pihak yang menyebabkan tuduhan khususnya di barat yang salah faham terhadap islam. Inilah yang menjadi konteks menurut Mukhlis Hanafi pengembangan pemahaman yang benar, toleransi, dan moderat menemukan momentumnya.⁷ Ada salah satu intelektual mesir juga alumni Al-Azhar, Dr. Mohammed Ali mengatakan tuduhan tuduhan miring terhadap islam tersebut dan menganggap bahwa sesungguhnya semua itu bukan ajaran islam. Islam yang moderat

⁶ Achmad Satori Ismail, Et.Al.*Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan Lil'alam*in (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007) Cet Ke-1, Hal 13-14

⁷ Mukhlis Hanafi, “*Peran Al-Azhar Dalam Pengutan Moderasi Islam*”

adalah islam yang benar dalam memahami pengertian moderat baik dari pemahaman keagamaan maupun pemahaman keislaman.⁸

Sikap ekstrim dalam sejarah islam bukanlah fenomena yang baru dalam beragama, sejak jaman dahulu, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan berbagai sikap ekstrimnya. Kelompok khawarijlah yang paling menonjol saat mereka mengkafirkan sebagian umat islam yang bersebrangan atau yang berbeda pendapat dengan pendapat mereka.

Selain maraknya pemahaman yang ekstrim diatas, belakangan ini beberapa konflik muncul yang mengatasnamakan atau bernuansakan keagamaan dan ketegangan dalam masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan pemahaman agama. Seperti: dihancurkannya basis Ahmadiyah dan lain lain. Berdirinya konflik itu memang bukan hanya perbedaan pandangan semata, tetapi gabungan dari beberapa persoalan dan kepentingan baik ekonomi, social, politik dan lainnya. Namun terlepas dari ada tidaknya factor kepentingan baik bersifat eksternal maupun internal, salah satu terjadinya konflik antar kelompok adalah terjadinya perbedaan dan pemahaman dalam memandang agama, bisa menjadi penyebab utama atau penyebab pelentara semata. Padahal sebuah perbedaan jika bisa dikelola dengan baik pasti tidak akan terjadi konflik dan kekerasan.

⁸ Johnson, "Toleransi Dan Moderasi Inti Ajaran Islam" www.tribunnews.com Diakses 23 Maret 2020

Dalam Al-Qur'an dan hadis banyak sekali ayat yang menyinggung tentang pentingnya sikap moderat dan itu sudah tidak diragukan lagi, serta memposisikan umat islam sebagai umat moderat terbaik. Moderasi adalah menjadi kunci atau inti dalam ajaran agama islam. Bahkan banyak sekali beragam persoalan umat yang bisa diatasi di era globalisasi saat ini seperti persoalan radikalisme keagamaan, fanatisme yang tentunya memerlukan sebuah sikap profesional dan adil yang teridentifikasi dalam sebuah permasalahan hal tersebut bisa menjadi salah satu karakteristik ajaran islam. Seperti yang di singgung dalam surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya” Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah:143)

Dari ayat diatas jelas mengajarkan bahwa sebagai umat islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi islam agar terciptanya agama islam yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain tidak saling menjatuhkan demi kepentingan pribadi dan tidak saling menyalahkan dalam kepentingan umum.

System pendidikan menjadi salah satu cara penanggulangan kekeliruan atas pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama islam dikalangan remaja dan para pemuda pemudi islam yang akan membentuk radikalisme. Karna dorongan yang diberikan oleh pendidikan bisa menciptakan pengetahuan yang luas. Dalam bukunya Abu Yasid menjelaskan bahwa cerminan sikap moderat diaktualkan dalam menyelesaikan persoalan yang dilakukan dengan cara musyawarah (kompromi) dengan menjunjung rasa keadilan, toleransi tanpa memecah nilai-nilai agama.⁹

Dari persoalan diatas jelas bahwa untuk menanamkan nilai-nilai moderasi islam peran pendidikan sangat dibutuhkan dikalangan para peserta didik sebagaimana tujuan mengenai pendidikan yang telah dicantumkan dalam UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

⁹ Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (Icatt), *Kontruksi Islam Moderat Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanis, Dan Universalitas Islam*, (Yagyakarta: Aura Pustaka, 2012) Hal 49.

manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta memiliki tanggung jawab atas kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka kurikulum menjadi salah satu dasar untuk pencapaian standar kompetensi kelulusan pada pendidikan formal, yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran antara siswa dan guru. Meningkatnya kualitas pendidikan adalah salah satunya dengan cara menyusun kurikulum yang jelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menguasai teknik-teknik pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka persoalan radikalisme membutuhkan penanganan yang insentif. Salah satunya yaitu melalui dunia pendidikan. Khususnya pendidikan agama, karena pada dasarnya adanya pandangan kolot dan tidak mau menerima pendapat orang lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama.

Muhamadiyah berpandangan faktor meluasnya radikalisme adalah adanya kesenjangan pendidikan. Banyaknya anak yang putus sekolah, menjadi target gerakan radikal karena tidak mempunyai bekal pendidikan agama yang cukup.

Oleh karena itu diperlukan pemahaman nilai-nilai moderasi islam untuk mengkal paham radikalisme masuk kepada peserta didik, diantaranya yaitu melalui pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam yang cukup dan

luas dapat membentengi diri dari gerakan radikal. Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto, pendidikan islam memiliki peranan yang sangat signifikan untuk mengantisipasi munculnya krisis spiritual.¹⁰ Selain itu fungsi pendidikan islam sebagai media pembentukan akhlak, karakter ataupun etika peserta didik yang dapat dijadikan sebagai jalan alternative solusi untuk mencegah berkembangnya radikalisme. Maka pendidikan wajib menanamkan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran yang akan diimplementasikan oleh sekolah seperti yang dilakukan oleh SMA Bustanul U'lum Lampung Tengah yang telah menanamkan nilai-nilai moderasi islam melalui pembelajaran PAI kepada peserta didik.

Berangkat dari pemikiran dan fakta diatas, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan membuktikan dalam bentuk sebuah karya ilmiah dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA BUSTANUL ‘ULUM LAMPUNG TENGAH”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada diatas, maka penelitian memfokuskan pada penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI.

¹⁰Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.) Hal. 103

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus penelitian, maka penulis merumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah?
2. Apa saja hambatan dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah?
3. Bagaimana kontribusi dalam penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah segala sesuatu yang ingin dicapai yang dapat memberikan gambaran dan arahan terhadap kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.
2. Untuk menganalisis hambatan dan solusi dalam penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

3. Untuk mengetahui kontribusi penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan perbaikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam pada siswa SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.
 - b. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai nilai nilai moderasi islam disekolah yang bersangkutan.
 - c. Sebagai bahan kepustakaan bagi para mahasiswa dan bisa menjadi referensi untuk penelitian pada bidang yang sama yang masih saling bersangkutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat berguna bagi kepentingan penelitian ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dalam memutuskan mengapa nilai-nilai moderasi islam perlu ditanamkan dikalangan pelajar.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan islam lainnya dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi islam.

- c. Bagi peneliti yakni sebagai wawasan pengetahuan agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori-teori yang sudah di dapat.

E. Penelitian Yang Relevan.

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam tesis. “Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan Tinjauan Pustaka, atau Kajian Pustaka atau istilah lain yang sama maksudnya. Pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama sekali baru, selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.”¹¹

Dalam kegiatan ini penulis telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau relevansi yang ada relevansinya dengan

¹¹ Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro. *Pedoman Penulisan Tesis*. Metro: Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro. Edisi Revisi. 2015, h. 6

penelitian yang penulis lakukan. Hal tersebut terkandung maksud agar arah dan fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu tujuan pustaka mewujudkan siasat penelitian dan prosedur serta instrumen yang dipakai untuk penelitian.

1. Penelitian ini mengacu pada penelitian Saihu dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negri 3 Kota Depok Jawa Barat. Pengimplementasian pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan hidden curriculum. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapaiannya tujuan pembelajaran kemudian Penelitian ini membuat kesimpulan bahwa pada tahap pencegahan paham radikalisme menerapkan nilai karakter seperti, jujur, ramah tamah, sopan santun dan cinta tanah air. Pada tahap penerapannya, di atur oleh wali kelas di kelas perwaliannya.¹²
2. Saddam Husain dengan judul Nilai Nilai Moderasi Islam Di Pesantren(Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Penelitian ini memfokuskan kajian kasus kasus yang terjadi di pesantren yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi islam. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kasus yang bertolak belakang dengan nilai nilai moderasi islam,

¹² Saihu, *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMAN 3 Depok Jawa Barat*. Tesis(Jakarta, Institut PTIQ Jakarta)

seperti saling ghosob barang teman, mencuri, bahkan ada yang pembulian terhadap sesama santri. tetapi secara khusus pelajaran agama yang dijadikan sebagai mata pelajaran tersebut dilihat dari kebutuhan santri sekarang masih perlu dikembangkan lebih lanjut, karena kebutuhan santri telah mengalami perubahan. Dan dalam proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik karena guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran yang ada dalam buku paket yang dijadikan sebagai pelajaran tanpa menilai lebih lanjut tingkat keberhasilan maupun kegagalan.¹³

3. Penelitian Alhidayah yang berjudul : “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta” penelitian ini dilator belakangi oleh hasil survey yang mengindikasikan adanya penyebaran paham intoleran di lembaga pendidikan. Proses ini terjadi di lembaga lembaga islam seperti madrasah, sekolah islam dan pesantren. Sedangkan hasil penelitian ini adalah pertama, kyai dan santri pondok pesantrennurul ummahat memahami islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doctrinal dalam memahami ajaran agama, kedua pelaksanaan pendidikan ialam berasaskan moderasi agama dilaksanakan melalui dua jalur, yakni didalam kelas dan diluar kelas. Ketiga santri memiliki basis pemikiran

¹³ Saddam Husain, *Nilai Nilai Moderasi Islam Di Pesantren(Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupatenwajo Sulawesi Selatan, tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berfikiran terbuka, rukun dan kooperatif.¹⁴

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada belum terfokus pada penanaman nilai nilai moderasi dalam mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di SMA.

Terkait dengan hal itu, penelitian yang akan penulis lakukan merupakan kajian penting demi terwujudnya sistem pendidikan umum yang unggul dan memiliki ciri khas di masa mendatang.

¹⁴ Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta*”Tesis,(UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran PAI.

1. Pengertian Pembelajaran

Kata “instruction” merupakan terjemahan dari kata pembelajaran yang berarti menyampaikan suatu pemikiran melalui intruksi. Sedangkan Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah kondisi eksternal kegiatan belajar, yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.¹⁶ Hampir sama dengan pendapat Abdul Majid bahwa pembelajaran hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik baik interaksi secara langsung maupun tidak secara langsung, seperti kegiatan muka ataupun menggunakan media

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Aksara, 2001) Hal. 58

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 110

pembelajaran.¹⁷ Hal tersebut bisa memberikan pemahaman bahwa sebuah pembelajaran bukan hanya interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik tapi pembelajaran bisa juga melalui media yang bisa dijadikan alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam undang-undang mengenai pendidikan nasional yang membahas pembelajaran, dalam UU menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹⁸ dalam pembelajaran dituntut untuk mengondisikan dan mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, bisa membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan berlangsung dengan kondisi yang menghibur yang bisa ditangkap oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif bisa menciptakan kondisi lingkungan belajar yang efektif pula, diantaranya terfokusnya perhatian peserta didik pada pembelajaran, memiliki usaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, terbiasa untuk bertanya dalam forum diskusi, tangguh dan tidak berputus asa, dan mendorong peserta didik untuk menemukan alasan tentang hasil dari pembelajaran. Secara tidak langsung memang hasil pembelajaran tidak selalu terlihat dari segi hasil kerja peserta didik. Akan tetapi seperti apa peserta didik bisa menerima proses

¹⁷ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017) Hal. 84

¹⁸ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, e-pdf, Bab I

dan bisa menerapkan dalam kehidupan sebagai hasil dari pembelajaran. Dalam bukunya mahfudz junaidi berpendapat bahwa berhasil tidaknya sebuah pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik melakukan proses dalam mencapai tujuan pembelajaran, bukan saja mengandalkan dari hasil penguasaan materi pembelajaran baik dalam ranah efektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dalam menerapkan nilai-nilai keislaman pendidikan agama islam merupakan pendidikan dasar dalam menerapkannya, seperti dalam bertindak, beribadah, dan bersosial. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Charlane Tan bahwa “ Islamic education as any form of teaching and learning that is based on the principles and values of islam” pendidikan islam sebagai bentuk pengajaran dan pembelajaran dasar dalam prinsip dan nilai islam.¹⁹ Proses transformasi ilmu pengetahuan dalam mengembangkan nilai nilai islam untuk mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek bisa disebut dengan pendidikan agama islam. Menurut Zakiyah Darajat, PAI adalah pendidikan melalui ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, agar setelah selesai pendidikan peserta didik bisa memahami ,

¹⁹ Charlen Tan, *Islamic Education And Indroctination : The Case In Indonesia*, (London : Routledge, 2011) Hal 4

menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama islam sebagai pedoman dalam hidupnya baik didunia ataupun di akhirat kelak.²⁰

Pendidikan agama islam adalah sebuah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk etitude, sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik yang berlandaskan pada keislaman, yang dilakukan melalui pembelajaran disekolah maupun dibangku kuliah pada semua tingkatan dan jenis pendidikan.

Menurut Azrumardi Azra beliau mendefinisikan pendidikan agama islam lebih condong kepada bimbingan atau pengarahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang kemudian harus diterapkan dan dikembangkan dikehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam yang rahmatan lil ‘alamin. Disamping itu Gus Dur juga menyatakan bahwa pendidikan agama islam harus mengajarkan secara formal tentang islam.²¹

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam adalah sebuah bimbingan atau arahan dan pengajaran yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain baik itu guru ke siswa untuk memperoleh pengetahuan dan terbentuknya kepribadian yang berdasarkan pada keislaman yang bisa dipraktekkan didalam kehidupan sehari-nari.

²⁰ Dzakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Hal. 85

²¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita, : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Yogyakarta, LKIS 2000) Hal. 243

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Visi dan misi di jalankannya Pendidikan Agama Islam disekolah yaitu untuk membentuk peserta didik yang mempunyai kepribadian yang berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang bagus dan budipekerti yang luhur yang tercermin dalam semua tingkah laku dan kegiatan sehari-hari, dan berperan untuk memberi corak bagi watak bangsa. Yang dimaksud pembentukan akhlaq disini dapat diterapkan melalui tingkah laku sendiri, keluarga, orang sekitarnya, walaupun terdapat adanya perbedaan baik dari segi fisik ataupun non fisik. Seperti perbedaan ras, suku, agama, budaya, adat istiadat dan lain lain.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, ketahanan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam. Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan dalam bukunya tentang tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut:

- a. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah dan diri sendiri, perasaan keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, taqwa dan takut kepada Allah.

- b. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, berjuang untuk kebaikan, saling menghargai dan berpegang teguh pada prinsip.
- c. Membersihkan hati mereka dari rasa benci, dengki, iri hati, kekasaran, egois, perpecahan dan perselisihan.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia atau peserta didik untuk bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara. Jika melihat dari objek penelitian maka pembelajaran yang dilakukan di tingkat SLTA memang sangat membutuhkan Pendidikan Agama Islam agar tidak terjerumus dan berselisih paham.

4. Materi Pendidikan Agama Islam.

Peraturan Menteri Agama RI No 12 tahun 2013 menyebutkan bahwa struktur kelompok mata pelajaran PAI dalam kurikulum madrasah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, Fiqih, SKI, dan aqidah akhlak, keempat pelajaran ini saling berhubungan satu sama lain bahkan saling melengkapi

satu sama lain.²² Adapun dari keempat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda beda diantaranya ialah:

a. Al-Qur'an dan Alhadits.

Pelajaran Al-Quran Hadis menekankan pada kemampuan menulis, menghafal dan memahami surat surat pendek dalam Al-Quran, serta dituntut dan bisa mengamalkan hadits baik yang menyangkut tentang akhlak maupun tentang yang lainnya, adapun tujuan dari belajar Al-Quran hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diberi kemampuan dasar dalam membaca, menulis, membiasakan dan gemar dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Peserta didik diberi pengertian, pemahaman, penghayatan tentang isi kandungan Al-Quran melalui pembelajaran meneladani.
- 3) Peserta didik dibina dan dibimbing dengan berpedomkan Al-Qur'an dan Hadits.

b. Fiqih.

Pelajaran fiqih lebih menekankan pada pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana cara pelaksanaan rukun islam dan pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari seperti muamalah dan lain sebagainya. Baik itu hokum tentang haram, halal, hokum qurban dan tatacara

²² Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Diakses 30 November 2020. <http://www.kemenag.go.id>.

pelaksanaan haji itu dibahas dalam pelajaran fiqih. Adapun tujuan dari pelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengetahui dan memahami cara pelaksanaan hukum islam baik itu ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dapat melaksanakan dan melakukan serta mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan manusia kepada Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, manusia dengan makhluk lainnya serta manusia dengan lingkungannya.

c. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengenal, meneladani, memahami dan menghayati kebudayaan-kebudayaan islam, budaya yang mengandung nilai kearifan yang bisa digunakan untuk membentuk kecerdasan, watak, sikap dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran SKI adalah sebagai berikut:

- 1) Terbangunnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai dan norma islam yang telah susah payah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban keislaman.
- 2) Terbangunnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari manajemen waktu dan tempat yang bisa dijadikan

proses dari masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

- 3) Menumbuhkan sikap untuk menghargai peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam dimasa lalu.
- 4) Terlatihnya daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah yang benar melalui pendekatan ilmiah.

d. Aqidah Akhlak

Pelajaran aqidah akhlak mempelajari tentang rukun iman yang di implementasikan dengan asmaul husna, serta terciptanya suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji mengenai adab islami melalui diberikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak ialah sebagai berikut.

- 1) Memupuk aqidah dengan cara diberi pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman yang bisa munumbuh kembangkan aqidah, sehingga menjadi manusia muslim yang terus maju dan berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mampu mewujudkan rakyat indonesia memiliki akhlak yang mulia dan terhindar dari akhlak tercela didalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu, kelompok dan organisasi lainnya, dan bisa dijadikan manifestasi ajaran nilai-nilai aqidah islam.

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Telah dijelaskan didalam kamus bahwa “seseorang yang radikal adalah orang yang mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan secara cepat dan mendasar dalam aturan hokum dan metode pemerintah. “ *the radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government.*”

Sedangkan menurut terminology, radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrim untuk merealisasikan keinginan dan cita-citanya. Dalam hal ini Harun Nasition berpandangan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering mrnggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.²³ Jadi radikalisme ini sebuah paham yang lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan dan melakukan perubahan bagi mereka.

Radikalisme islam hadir dengan mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan actual, maupun kekerasan simbolik menjadi momok yang berbahaya bagi kelangsungan hidup beragama khususnya di Indonesia. Kalangan radikalisme tidak melakukan dialog tentang gagasannya dengan pihak luar atau pihak lain, tetapi melakukan segala

²³ Harun Nasition, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan 1995), Hal. 124

cara dan memaksakan pendapat agar pendapat mereka bisa diterima. Ketika pendapat mereka tidak diterima muncullah pendapat mengkafirkan orang lain. Mereka yang di anggap kafir wajib untuk diperangi dan dimusuhi. Inilah salah satu bentuk ancaman nyata dari radikalisme islam. Dari situlah muncul berbagai pengeboman diberbagai daerah.

Menurut Endang Turmudi, menuturkan bahwa sejatinya radikalisme tidak menjadi sebuah masalah, dengan catatan dengan selama bentuk pemikiran. Akan tetapi, ketika radikalisme sudah berada dalam tataran ideology berarti sudah bergeser kewilayah pergerakan, inilah yang akan menjadi masalah.²⁴ Terlebih jika berbenturan dengan politik, dalam situasi inilah tidak jarang radikalisme akan diiringi dengan kekerasan dan terorisme. Bahkan Neven Bondokji menuturkan bahwa pemahaman radikalisme merupakan salah satu jalan menuju terorisme. “ *The phenomenon of people embracing opinions, viewr and idea which could lead to acts of terrorism*” fenomena orang-orang yang menganut pendapat, pandangan dan gagasan yang bisa mengarahkan pada tindakan terorisme.²⁵ Sebuah terorisme dianggap dan dikenal dengan aksi terornya yang bengis dan kejam yang didalamnya penuh dengan kekerasan dan penindasan.

²⁴ Endang Turmudi, *Islam Dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), Hal. 4-5

²⁵ Neven Bondokji, dkk, *Understanding Radicalism: A Literature Review Of Models and Drivers*, (Jordan: Wana Institute, 2017), e-book 4

Radikalisme dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu radikalisme dalam pemikiran dan radikalisme dalam tindakan. Biasanya radikalisme dalam pemikiran mereka lebih menekankan kepada konsep, wacana, gagasan, yang intinya mendukung cara kekerasan dalam mencapai tujuan, sedangkan radikalisme dalam tindakan lebih menekankan kepada politik, social dan agama.

Dari adanya tindakan pemaksaan paham ini mencerminkan pendapat dengan cara inskonstitusional, bahkan bisa menjadikan mobilitas sebagai kepentingan politik tertentu yang berujung pada konflik social. Adapun dalam kancah agama, radikalisme tercermin dari tindakan yang mengatasnamakan agama diatas kelompok yang dianggap sesat.

Dari berbagai penjelasan yang ada diatas mengenai tentang radikalisme, pada penelitian ini lebih condong kedalam paham radikalisme dalam gerakan yang menggunakan kekerasan atas nama agama islam dan memaksa kehendaknya baik secara fisik maupun mental.

2. Kemunculan Radikalisme.

Azumardi Azra berpendapat bahwa akar radikalisme sudah ada sejak zaman sahabat, persoalan tersebut bermula dari konflik politik yang terjadi akibat terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan dan dilantiknya Ali bin Abi Tholib menjadi khilafah yang ke empat.²⁶ Dalam masa kekuasaannya Ali bin Abi Tholib mendapat berbagai tantangan dari berbagai pihak. Hingga

²⁶ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*(Jakarta : Paramadina, 2006) Hal. 123

pada akhirnya, beliau menawarkan penawaran perdamaian yang kemudian muncullah kaum khawarij, yang dikenal dengan golongan radikal baik dari pandangan politik maupun theology dan keislaman.

Benih radikalisme tersebut berkembang pesat hingga saat ini, khususnya di Indonesia, bermunculnya kembali arus radikalisme yang diwakiti para eks Darul Islam (DI). Sejak saat itu gerakan islam dengan garis keras mulai bermunculan, seperti gerakan Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Jundullah, Majelis Ta'lim Alishlah, dan Forum Ahlusunnah wal Jamaa, serta masih banyak gerakan garis keras islam yang lainnya.

Gerakan radikalis mentargetkan kaum muda, karena kaum muda dianggap lebih mudah, terlebih anak yang mempunyai pemahaman yang kurang terhadap agama. Sangat rentannya kaum muda terhadap paparan radikalisme. Terdapat factor psikologis social sebagai salah satu pemicu keterlibatan dan ikut andilnya para pemuda dalam fenomenal radikalisme. Seperti identitas social, krisis psikologis, pencarian status jati diri, dan keinginan balas dendam terhadap musuh dan orang yang telah melukainya.

Dari berbagai penjelasan diatas jelas bahwa munculnya radikalisme di awalai dengan latar belakang yang berbeda, bukan datang dengan mudah begitu saja. Dan factor factor yang dapat memunculkan paham radikalisme adalah adanya kesenjangan kontradiksi antara social masyarakat, politik dan ekonomi. Jadi kemunculan radikalisme tidak

selalu terjadi yang disebabkan oleh Agama , tetapi juga bisa disebabkan oleh politik, budaya, sosial bahkan bisa jadi semua komponen tersebut saling berkaitan dengan kemunculannya paham radikalisme.

C. Moderasi Islam.

1. Pengertian Moderasi Islam.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber ajaran agama islam, islam yang di bawa oleh Rasulullah SAW, adapun kalam ilahi menjadi rujukan yang paling utama dalam ajaran islam yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an diturunkan dengan hakikat menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam menyelesaikan segala problematika dan permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Oleh karna itu Al-Qur'an menggunakan metode tematik dalam penafsirannya, dan dihadirkan sebagai jawaban atas petunjuk problematika actual yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an menjadi salah satu sumber pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan tentang fenomena-fenomena alam, mendesain serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti bukti dan peristiwa yang akurat.²⁷

²⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta, Penamadani) Hal. 22

Dari sekian banyak agama, ideology, dan falsafah yang terkemuka di dunia, dalam pandangan umat islam hanya islamlah yang akan mampu menghadapi masalah dan tantangan zaman. Bahkan sebagian dari mereka ini sudah menjadi sebuah keyakinan. Semua pandangngan itu berawal dari sebuah kenyataan yang tidak bisa ditepiskan dan terbantahkan bahwa hanya islam salah satu agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat seperti inilah yang membuat agama islam lebih istimewa dari agama agama yang lainnya yang ada di dunia.²⁸

Di era teknologi dan komunikasi pada saat sekarang ini tidak bisa terelakkan bahkan menyisakan sebuah tantangan yang harus kita hadapi bersama-sama. Terjadinya perubahan dalam sebuah lini dan aspek kehidupan itu bisa menjadi tantangan bagi umat islam. Dalam wujud desa buana semangat globalisasi menjadi pemangkas bola dunia mempersempit yang luas. Sebagai akibatnya, mobilitas informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apalagi dibendung, tetapi sekaligus meleburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam tatanan kehidupan umat manusia dilingkungan sehari-hari.²⁹

Allah telah menurunkan agama samawi yang terakhir melalui Nabi Muhammad SAW, ajaran ajaran moderat telah dipersepsikan dalam kandungan ajaran agama islam, yang sering kita dengar dengan istilah

²⁸And. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Makasar: Universitas Islam Negri Alauddin), Hal. 23

²⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014) Hal. 1

moderasi islam. Islam selalu memadukan kedua titik ekstrim yang saling berlawanan dalam struktur ajarannya. Sebagai salah satu contoh islam tidak mengajarkan persoalan ketuhanan semata secara esoteric, melainkan juga hal-hal yang berkaitan dengan muamalah manusia dan pengimlikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya nilai nilai agama menjadi prioritas aktualisasi seperti kebudayaan, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara melalui sebuah lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Semua dilakukan agar tidak terjadi benturan atas ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, keresahan dan lain lain.

Dalam bahasa arab moderasi islam disebut dengan al-Wasathiyyah alislamiyyah. Al-Qordawi menyebutkan beberapa kosa kata yang hamper sama artinya dengan moderasi diantaranya ialah : I'tidal, Ta'adul, dan istiqomah. Sementara dalam bahasa inggris moderasi islam disebut dengan sebutan *Islamic Moderation*. Moderasi islam adalah sebuah cara pandang atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua belah sikap yang bertentangan dan berlebihan sehingga satu dari keduanya yang dimaksud tidak mendominasi dalam pemikiran sikap dan pendapat seseorang. Dengan kata lain seorang muslim yang moderat adalah muslim yang mampu memberi atau menjadi jalan tengah dari aspek yang bersebrangan dan bisa menetapkan sesuai dengan porsi yang tidak berlebihan. Adapun Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*

menuturkan bahwa moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan pula tidak ekstrim kiri.³⁰

K.H Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al-‘ammah. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai landasan kebijakan public, karena cara demikianlah yang bisa membuat kita betul betul pafaham dalam menterjemahkan esensi dan arti agama dalam ranah public. Dan bagi setiap pemimpin wajib mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi agar bisa menjalankan amanah dan menterjemahkannya dalam kehidupan nyata yang bisa benar benar di akui oleh public.

Dalam menyikapi setiap persoalan islam selalu bersikap moderat, bahkan salahsatu karakteristik islam dalam merespon segala persoalan menjadi salah satu perinsip moderasi.³¹ Dalam ranak keseimbangan, umatnya telah dilarang Rasulallah untuk tidak bersikap berlebihan walaupun dalam menjalankan agama atau perintah sekalipun. Beliah lebih suka jika hal tersebut dilakukan secara wajar tidak terlalu berlebihan dan tidak adapula pemaksaan diri dengan cara berlebihan. Dalam realitanya perkara perkara saling bersebrangan tidak bisa dihindari oleh umat

³⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) Hal. 13

³¹ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidiksn Islam Dalam Lingkungan Globalisasi, Jurnal University of Darussalam Gontor VOL 7, No 2, Desember 2012*

manusia. Karena itu al-Wasathiyah Islamiyyah menjunjung tinggi konsep rabbaniyyah (keesaan) dan insaniyyah (kemanusiaan), hasil kombinasi antara maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme) menggabungkan dan menyatukan antara akal dan wahyu, antara masalah umum (al jamiyyah) dan masalah perorangan (al-fardiyyah). Keislaman inilah yang menjadi beberapa gambaran keseimbangan yang dikenal dengan kata (moderasi). Kata moderasi sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu bahasa Inggris, *moderation* yang mengandung arti sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Apabila dikatakan orang itu sebagai Islam yang moderat berarti ia wajar, dan bersikap biasa serta tidak ekstrim. Sementara dalam bahasa Arab kata moderasi dikenal dengan istilah wasat atau wasatiyyah, dan orangnya disebut wasit. Kata wasit sendiri dalam bahasa Indonesia sudah ada beberapa serapan yang harus dilakukan. Serapan itu dibagi menjadi 3 diantaranya:

- a. Menjadi pengantara atau penengah (misalnya dalam bidang bisnis perdagangan)
- b. Peleraian (pemisah, pendamai) antara dengan yang berseteru
- c. Pemimpin sebuah pertandingan.

Yang sudah jelas dalam bahasa Arab kata tersebut merupakan segala yang baik sesuai objeknya bahkan dalam bahasa Arab dikatakan sebaik ,

dan masih segala sesua adalah berada Y9 . misalkan dermawan yaitu sikap diantara boros kikir pemberani yaitu sikap diantara nekat dan penakut. Sebaik segala sesuatu itu adalah yang berada ditengah-tengan . misalnya dermawan yaitu mempunyai sikap diantara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap diantara penakut dan nekat, dan lain lain.³²

2. Prinsip –prinsip Moderasi Islam

Prinsip prinsip moderasi sesungguhnya telah dimiliki oleh islam dengan sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan pemahan dari ahlusunnah waljamaah yang telah dirumuskan oleh Imam Al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturudi di bidang akidah dan mengikuti salah satu dari keempat mazhab (maliki, hanafi, syafi'I dan hambali) dan dalam bidang tasawuf dan syari'ah telah mengikuti al-ghazali dan al junaidi al Baghdadi.

Adapun salah satu dari karakter ahlussunnah waljamaah adalah selalu dapat berbaur dan beradaptasi dengan keadaan kondisi apapun, oleh karna itu sikap jumud, kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis tidak dimiliki oleh ahlusunnah wal jamaah, sebaliknya ahlusunnah bisa mendobrak dan berkembang pesat karena memiliki sifat toleran dan kemaparan yang sudah kondusif. Tentunya semua itu tidak terlepas dari prinsip as-shalih walaslah, karena hal tersebut sudah menjadi

³² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2012) Hal. 5

implementasi dari kaidah al-muhafazah ‘alal-qadim as-shalih wal-akhzu bi-jadid al-aslah, termasuk salah satu upaya untuk menyamakan atau meratakan langkah sesuai dengan keadaan yang berkembang pada sekarang ini dan masa yang akan datang, umat islam seharusnya mengambil jalan tengah (moderasi) dalam menjalankan sikap dan pandangan pada sesuatu, umat islam akan menjadi mudah dan bisa menjalankan agamanya karena kembali kepada hakikatnya. Islam memang agama yang tidak mempersulit umatnya dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan dalam menjauhi larangan larangan Allah.

Dalam menjalankan amanahnya tentu agama islam memiliki prinsip-prinsip moderasi yaitu diantaranya ialah:

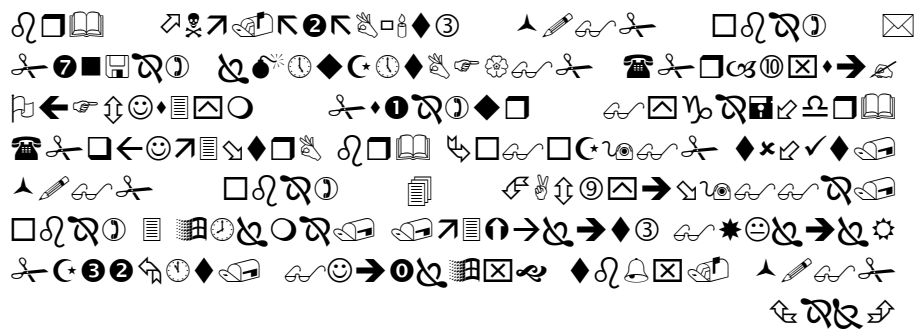
a. Keadilan (‘Adalah)

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hambanya berlaku adil, yaitu harus bersikap ditengah tengah dan seimbang dalam menjalankan semua aspek kehidupan serta dalam melaksanakan perintah yang telah dituliskan dalam Al-Quran dan menyeru untuk berbuat ihsan. Adil berarti salah satu cara mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Karena hak asasi tidak bisa diganggu gugat apalagi dikurangi dengan disebabkan adanya kewajiban.³³

³³ Ibid , hal 27

Islam telah mengedepankan keadilan bagi semua kalangan, bahkan banyak sekali ayat ayat Al-Quran yang membahas tentang keadilan sebagai jalur atau petunjuk dalam menjalankan anjurannya, tanpa adanya keadilan nilai-nilai agama tidak akan berasa dan tidak akan bermakna karena keadilan inilah yang telah mengajarkan kepada agama yang langsung menyentuh umat manusia tanpa keadilan kemakmuran dan kesejahteraan hanya sebatas angan angan.³⁴

Pakar agama telah menemukan sekurang kurangnya ada empat makna keadilan, yang pertama keadilan dalam arti sama tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat an-nisa ayat 58 yang berbunyi sebagaiberikut:



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

³⁴ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), Hal 143.

Kata adil dalam ayat diatas diartikan sama hanya mencakup pada sikap perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan siding. Ayat ini memberikan pengarahannya kepada hakim untuk menempatkan pihak pihak yang berselisih atau bersengketa didalam posisi yang sama, contohnya keceriaan wajah dan penyebutan nama walaupun dengan tambahan gelar ataupun tidak.

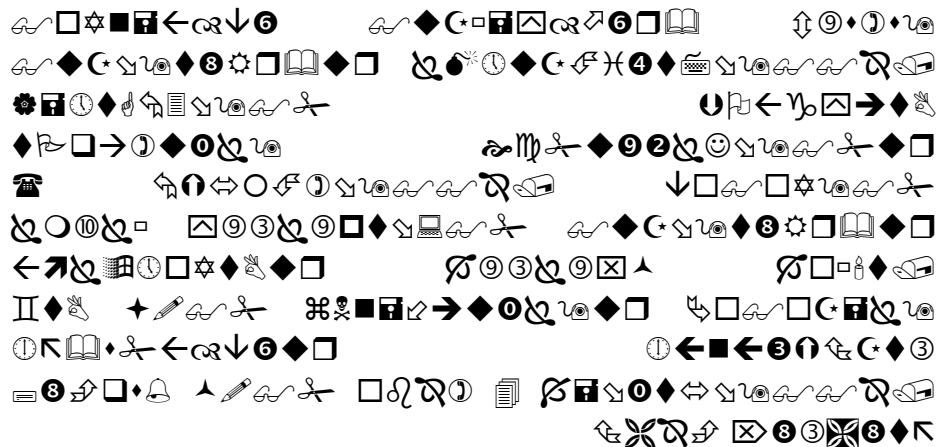
Kedua adil dalam arti seimbang. Pada suatu kelompok pasti ditemukannya keseimbangan yang didalamnya terdapat beragam pemikiran yang bertujuan dengan tujuan satu titik yang sama. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia yang berkurang dari kadarnya atau syarat dan keharusannya, pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu di ingat seimbang bukan berarti harus sama namun seimbang menempatkan duduk perkara pada tempatnya, bisa saja satu bagian berukuran besar dan bagian yang lain berukuran kecil, semua ditentukan oleh fungsi dan kebutuhannya.

Ketiga, adil adalah perhatian kepada individu dan memberikan hak hak yang dibutuhkan oleh individu tersebut, pengertian inilah yang memberikan definisi dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawan katanya dari kedzaliman, maka keadilan yang seperti inilah yang melahirkan kesosialan.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil disini berarti memiliki arti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, keadilan Illahi pada dasarnya merupakan hidayah dan rahmad-Nya. Keadilan-Nyalah yang mengandung konsekuensi bagi siapa yang berusaha untuk meraih dan mencapainya dengan menjalankan perintah sesuai kodratnya . sebagai contoh Allah menciptakan dan memelihara alam-Nya dengan keadilan, dan menuntut kita agar adil kepada alam sekitar kita tidak mngotori berbuat onar dan merusaknya.

b. Keseimbangan (Tawazun).

Keseimbangan dalam segala hal termasuk salah satu penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal fikiran rasional) dan termasuk juga penggunaan dali naqli (dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits). Semua dijalankan untuk menyelaraskan antara umat manusia dengan manusia, manusia dengan sang pencipta, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Alhadid ayat 25 sebagai berikut)



Artinya “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”

Bentuk keseimbangan adalah bentuk perwujudan dari moderasi islam, keseimbangan yang positif dalam semua aspek baik aspek keyakinan maupun aspek praktek, baik materi maupun maknawi, keseimbangan ukhrawi atau duniawi, dan lain sebagainya. Peranan wahyu ilahi dengan akal manusia mampu menyeimbangkan islam dan memberikan tempat sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Keseimbangan antara ruh dan akal telah mendorong islam untuk menciptakan suatu keseimbangan baik antara akal dan hati, hak dengan kewajiban dan masih banyak lagi yang lainnya.³⁵

Sikap dan gerakan moderasi telah disiratkan oleh keseimbangan atau tawazun, mempunyai sikap tengah ini menjadikan komitmen kepada masalah keadilan, kesamaan dan kemanusiaan yang berarti tidak memiliki sebuah argumentasi atau pendapat. Keseimbangan menjadi suatu bentuk pandangan yang melakukan

³⁵ Alif Cahya Setiadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal Vol 7, No 2 Desember 2012

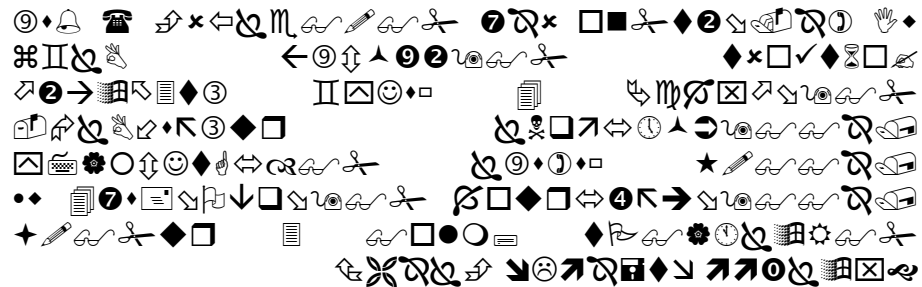
sesuatu seperlunya, tidak lebih dan tidakpula kurang, tidak ekstrim tidak juga liberal. Keseimbangannya merupakan sikap berkhidmat demi terciptanya keselarasan dan keselerasian hubungan antara sesama manusia dan kepada Allah. Keseimbangan juga tidak akan tercapai tanpa adanya kedisiplinan, dan keseimbangan juga bisa dilakukan oleh semua orang tanpa melihat status sosial dan kinerjanya. Agama senantiasa menuntuk semua aspek kehidupan kita dengan seimbang , tidak diperbolehkan berlebih lebihan. Karena keislaman akan lebih sempurna jika dimbangi dengan keseimbangannya.

c. Toleransi.

Pendeskripsian toleransi harus dilakukan dengan cara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara tidak teratur justru akan merusak agama itu sendiri. Islam termasuk ajaran yang totalitas, dan islam juga telah mengatur batasan batasan baik itu untuk sesama muslim maupun dengan non muslim, sebagaimana islam mengaatur tentang pergaulan antara perempuan dan laiki-laki. Seseorang yang faham dan mengerti bahwasanya agama bukanlah ajaran semata tetapi islam juga termasuk aturan yang harus ditaati oleh pemeluknya. Toleransi bukan hanya sikap tuduk secara doif tanpa perinsip yang menaungi. Seorang muslim harus mulia dalam syariatnya dan harus kuat dalam keimanannya. Ada juga toleransi yang tidak dibenarkan dalam islam yaitu toleransi yang diterapkan dalam ranah teologi.

Pelaksanaan ibadah harus dilakukan dengan ritual dan tempat ibadah masing-masing, karena lain agama lain pula tatacara beribadah dan tempat ibadahnya.

Dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat sekarang ini dimana berbagai kelompok atau ormas hadir di lingkungan masyarakat namun masyarakat Indonesia tetap harus hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 256.



Artinya “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menginginkan semua manusia yang ada ini sebagai muslim, Allah pasti bisa tapi Allah tidak berkehendak. Sebab walaupun semua manusia muslim pasti mereka akan tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh sebab itu Allah

menciptakan keragaman agar manusia bisa saling bertoleransi satu sama lain.³⁶

3. Macam-macam Moderasi Islam.

a. Moderasi Dalam Aqidah.

Aqidah merupakan system keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta serta berikut ajaran yang telah diberikan-Nya. Inilah yang membuat system keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Allah di atur dalam dimensi aqidah, melalui aqidah maka keimanan dan keyakinan seseorang bisa terlihat. Lebih dari itu makna dari kata keimanan secara benar dan tulus itu dapat menstimulasi sisi spiritualisme keagamaannya dalam wujud pengabdian secara totalitas kepada Allah SWT.

Aqidah yang dimaksud disini adalah aqidah yang seperti dikatakan oleh Mahmud Syaltut, beliau mengatakan aqidah adalah sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap baginda ingin berdakwah, kemoderasian aqidah islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.³⁷

³⁶ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: PT Nusantara Mushaf Al-Qur'an, 1990) Hal. 83

³⁷ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012) hal 82.

Aqidah islam merupakan salah satu pengajaran yang berisikan kepada nilai-nilai moderat, dengan ciri-ciri yang tampak adalah kesesuaian dan serasi antara fitrah dan akal menjadi tonggak aqidah islam, mudah dan terang, tidak ada unsur penipuan, abadi, dan tidak mengandung unsur pertentangan dengan ilmu pengetahuan. Pemaparan pokok pokok keimanan kepada Tuhan menjadi ajaran ajaran moderasi, seperti ajaran ketuhanan, kenabian, malaikat, kitab suci, qodo dan qodar. Ini membuktikan dengan jelas bahwa aqidah islam adalah benar benar ajaran yang bersumber dari Allah SWT.³⁸

b. Moderasi dalam Syari'ah.

Kata syariat banyak sekali mengandung arti baik dari aspek etimologi maupun terminology, dari segi etimologi syariat adalah suatu tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak yang menuju kepada sumber air. Sedangkan dari segi terminology syariat bisa diartikan sebagai islam itu sendiri. Syariat adalah tuntunan hokum, baik menyangkut masalah hamba dengan tuhan ataupun hubungan hamba dengan hamba dalam bersosial dan berinteraksi dalam keseharian.³⁹

Syariat bisa dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu syariat dalam arti yang luas dan syariat dalam arti yang sempit. Syariah dalam arti luas meliputi aspek aqidah, akhlak, dan amaliah,

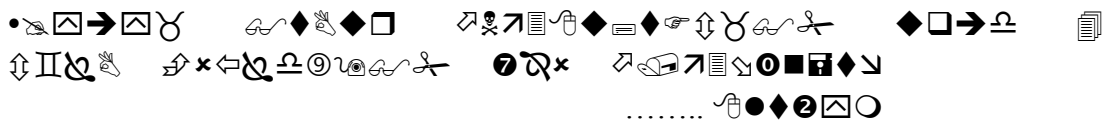
³⁸ *Ibid*, Hal. 99

³⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), Hal. 19

mencakup norma-norma agama secara keseluruhan. Adapun syariat dalam arti sempit yaitu merujuk kepada aspek amaliah dari ajaran islam, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur perbuatan manusia seperti beribadah, menikah, transaksi jual beli, perhukuman, dan lain lain. Dalam membina syariat bisa juga dikatakan dengan membina moderasi islam yaitu sebagai berikut:

1) Tidak Mempersulit.

Syariat islam dilakukan untuk tidak memberikan kesulitan kepada pemeluknya dan memberi kemudahan dalam melaksanakannya, selama tidak mendatangkan keburukan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, sebagaimana yang telah dikatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 78 sebagai berikut:



“Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan atau kesukaran.....”

Ayat diatas mengatakan bahwa yang diberikan Allah kepada hambanya bukanlah agama yang yang sempit dan sulit melainkan adalah agama yang luas, lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada pemeluknya dan yang menjalankannya.

2). Tidak Memberikan Banyak Beban.

Menyedikitkan beban itu merupakan sesuatu hal yang masuk akal bagi tidak adanya kesulitan dan kesukaran, karena dengan adanya banyak beban akan membuat kesempitan. Orang-orang yang bisa menerima atas ajaran pokok agama Islam adalah mereka yang mau mempelajari dan menyibukkan diri dengan Al-Qur'an untuk meneliti perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada di dalamnya, untuk mempelajari semua itu tidak membutuhkan waktu lama dan bisa segera diamalkan.

Seperti yang kita ketahui bahwa keimanan manusia itu selalu bergejolak ada yang bertahan ada pula yang luntur ada yang bertambah adapula yang berkurang, selain itu juga keimanan juga kualitas keimanan sangat bermacam-macam baik dilihat dari segi pengaruhnya maupun dari kehidepan sehari-harinya. Rahasia keistiqomahan dan ketaatanlah yang bisa menaikkan kualitas keimanan secara terus menerus. Karena hanya dengan keimanan dan ketakwaan manusia bisa mengerti dengan eksistensi Allah SWT.

c. Moderasi Dalam Akhlak

Melihat latar belakang masyarakat Indonesia yang tidak semua masyarakatnya beragama muslim, dalam perihal ini Islam juga menuntun dan memberikan tatacara dalam bergaul dengan non muslim. Perihal keyakinan memang tidak bisa dipaksakan semua

mengalir atas kehendak dan keinginan dari hati seseorang yang ingin memeluknya, tiap tiap orang memiliki hak sesuai dengan agamanya.

Akhlak disini bukan saja akhlak kepada teman yang lain non muslim tetapi juga suatu aliran atau kelompok ataupun golongan golongan tertentu, dalam masalah ini dalam islam tetap diajarkan untuk saling menghargai dan bersikap baik kepadanya. Ada enam pokok yang harus diterapkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari hari, tujuan digariskannya enam pokok hal interaksi antar muslim ini bertujuan agar sesama muslim bisa saling menghargai dan menyayangi, tidak bermusuhan ataupun saling menjatuhkan. Adapun pokok pokok kewajiban antara sesama muslim ini adalah sebagai berikut:

- Mendoakan ketika bersin.
- Menjenguk orang sakit.
- mengucapkan salam dan membalasnya ketika ada yang mengucapkan salam.
- Mengantar jenazah
- Memenuhi undangan.
- Memberikan nasihat ketika diminta.

Jika setiap point akhlak diatas sudah terpenuhi, maka itu sudah merupakan bentuk wujud penunaian terhadap hak hak muslim lainnya.

Apabila ada seseorang yang tidak memenuhi hak hak muslim lainnya berarti tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap saudara muslim yang lainnya.

Selain akhlak terhadap sesama muslim adapula akhlak terhadap saudara yang non muslim atau saudara yang menganut keyakinan yang lain, seperti yang dikatakan oleh ilmuan Aristoteles beliau pernah mengeluarkan statmen bahwa, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, manusia tidak bisa berdiri sendiri dan hidup sendiri tanpa melakukan interaksi dengan sesama manusia. Hubungan timbal balik antara muslim dan non muslim merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Sebab tidak seorangpun manusia di dunia ini yang tidak membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari orang lain.

Ditinjau dalam pandangan agama, kaum muslimin menempati posisi mayoritas di Indonesia. Walaupun demikian, mereka tidak bisa terlepas dari interaksi dengan teman yang lain agama yang telah diakui di Indonesia. Sebagai seorang muslim kita, kita mesti memahami posisi kita dan posisi orang yang menganut agama diluar agama kita. Dan sah sah saja bagi kita jika kita beranggapan bahwa agama kita adalah agama yang paling benar disisi Allah SWT.

Kita juga harus memahami dan mencermati tentang ketentuan Allah yang telah menciptakan adanya pemeluk agama lain. Kita juga harus yakin bahwa Allah sengaja menciptakan perbedaan itu agar kita bisa saling mengerti satu sama lain. Artinya keberadaan agama lain merupakan kehendak Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Kalau Allah berkehendak bisa saja seluruh umat manusia di dunia ini beragama muslim namun seperti yang dijelaskan tadi bahwa diciptakannya perbedaan agama adalah untuk mengajarkan kepada kita bahwa sebuah perbedaan itu akan mengajarkan kepada kita betapa pentingnya hidup bersama dan saling mendukung satu sama lain. Kita juga harus memahami bahwa diciptakannya berbagai agama mengandung banyak hikmah. Salah satunya Allah hendak menguji kepada kita siapa yang lebih bagus imannya dan siapa yang lebih baik amal perbuatannya. Karena itu, Allah memerintahkan kepada kita supaya berfastabiqul khoirot artinya berlomba lomba dalam kebaikan, sebab hanya Dia yang maha menegtahui kebenaran yan mutlak dan hakiki.

Bertolak dari ketentuan ketentuan diatas sangat jelas bagi kita bahwa perbedaan agama adalah hokum Allah yang tersebar di jagat raya ini, keragaman agama yang membentang diberbagai belahan dunia baik dari timur sampai barat merupakan wujud dari hokum

Allah. Tujuannya agar manusia bisa mengenal satu sama lainnya. Dengan keanekaragaman yang ada. Karna Allah tidak menginginkan kehancuran dan konflik yang terjadi terhadap hambanya. Karenanya misi Rasulullah SAW didunia ini tidak bertujuan pada kelompok dan golongan tertentu, melainkan kepada seluruh umat manusia, sebagai pengemban risalah semesta, bahkan cerminan dari beliau adalah memiliki rasa kasih sayang yang tidak bisa terbilang baik kepada muslim maupun kepada non-muslim.

d. Moderasi Dalam Bidang Politik.

Dalam suatu Negara pasti ada yang namanya pemimpin dan tatanan kenegaraan, karena kepala Negara atau pemerintah wajib adanya di dalam suatu Negara, namun kepala Negara wajib memiliki sikap yang amanah, jujur dan bertanggung jawab dengan apa yg dipimpinya. Para penguasa dinegara kita harus menyadari bahwa mereka hidup ditanah air islam dan memerintah orang orang yang moyoritas memeluk agama islam. Pemerinta memiliki hak atas setiap bangsanya secara menyeluruh. Hak mereka pulalah yang tercantum dalam perundang-undangan Negara yang menggambarkan tentang kepercayaan, nilai-nilai serta adat istiadat. Adapun mereka yang mengaku sebagai bangsa yang beragama islam tetapi mash menolak dengan adanya hokum islam maka perilaku mereka itulah yang tidak

bisa diterima oleh akal ataupun keridhaan suatu Negara. Sebagian ada yang menolak agama secara terang terangan ada pula yang menolak secara sembunyi sembunyi. Ada yang menginginkan bahwa islam tidak memiliki ruang apapun untuk mengungkapkan siapa dirinya dan siapa mereka walaupun hanya berupa sudut yang kecil.

Diantara penguasa itu ada yang menobatkan dirinya sendiri sebagai seorang muslim, namun keislamannya berasal dari akal fikirnya sendiri dan berbuat menurut kehendaknya sendiri. Mereka mengambil dari ajaran islam bagi mereka yang menyukai ajaran itu bagi yang tidak mereka sukai maka mereka tidak ingin mempelajari dan menerapkannya. Bagaimanapun sudah tiba waktunya kini bagi para penguasa kita untuk menyadari bahwa tidak ada kebebasan yang hakiki bagi rakyat dan tidak ada kestabilan dalam masyarakat mereka, selain peraturan yang berlandaskan islam yang sudah pasti secara menyeluruh dalam pengambilan keadilan. Selama kepala Negara tidak memberlakukan asa islam dalam perundang-undangan Negara, dalam hal ini dapat melahirkan masyarakat yang berlebih lebihan dan melampaui kodratnya baik dalam kaitan agama maupun yang lainnya.

4. Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam.

Dalam pengertian ini islam adalah termasuk kedalam agama yang moderat yang mengajarkan sikap yang tidak ekstrim dalam berbagai aspeknya. Islam harus bisa memposisikan diri dalam posisi yang tengah

tengah tidak condong kekiri tidak pula condong ke kanan. Hal itu menantarkan manusia pada sifat keadilan. Posisi itu jua bisa menjadi saksi dimanapun dan kepada siapapun. Allah telah memposisikan umat islam pada posisi yang di tengah tengah agar menjadi saksi atas apa yang diperbuat oleh sebagian dari mereka.

Moderasi memandang umat islam untuk berinteraksi, berdialog, melaksanakan mobilitas kehidupan, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak bisa menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup dan menutup diri dari lingkungan dan perkembangan arus global.

Adapun untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan mengenai beberapa ciri dan karakteristik moderasi islam diantaranya ialah.

- ❖ Memahami realita
- ❖ Memahami fikih prioritas
- ❖ Mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama
- ❖ Menghindari fanatisme berlebihan
- ❖ Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan
- ❖ Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan
- ❖ Memahami teks teks keagamaan secara komprehensif.

Beberapa ciri ciri dan karakteristik diatas bukan semata sebagai symbol tentang ajaran islam yang moderat namun secara garis besar apa

yang telah dijelaskan sudah ada dan dijelaskan pula pada ciri utama ajaran agama islam.

5. Landasan Dasar Moderasi dalam Tradisi Moderasi Beragama.

Setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Status hamba ini bisa dilihat dari seberapa besar mereka tunduk dan mengikuti aturan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bisa dikatakan hamba hanya bagi mereka yang memiliki Tuhan, tidak menghamba kepada sesuatu yang lain, juga tidak diperhambakan oleh yang lain pula. Disinalan esensialitas keadilan antar manusia dengan Tuhan penciptanya.⁴⁰

Menjaga dan memelihara moderasi islam adalah kewajiban karena merupakan ajaran dan perintah Al-Qur'an seperti yang tertulis "Wal takun minkum ummatan wasathan" jadilah kamu umat islam yang ditengah-tengah atau yang moderat.

Banyaknya konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif serta adanya perbedaan faham antar kelompok agama dalam memperoleh dukungan dukungan umat yang tidak dilandaskan kepada sikap toleran. Semua menggunakan kekuatannya masing masing untuk meraih kemenangan, maka untuk menghindari semua itu perlu dipupukkannya sikap yang moderat, atau

⁴⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.....Hal. 23

cara sikap berislam yang terbuka, yang disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi itu kata lain dari moderat, lawan kata dari ekstrim, atau bersikap berlebihan pada sesuatu dalam menyikapi perbedaan keagamaan.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan jalan tengah atau landasan untuk menciptakan keharmonisan ditengah tengah keberagaman agama di Indonesia.

6. Indikator Moderasi Beragama.

Moderasi beragama merupakan salah satu sikap jalan tengah yang tidak ekstrim dan berlebihan serta mengerti dengan pemahaman dan pengalaman antara ekstrim dan radikal, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Secara umum moderasi agama ini telah dipakai dalam konteks aqidah, syariat, dan akhlak. Dalam konteks kebangsaan moderasi beragama berkaitan dengan adanya ideology pancasila yang bukan berlandaskan kepada Negara agama dan bukan pula Negara sekuler tetapi kebebasan memeluk ajaran agama masing masing sesuai dengan keinginan hati dan keyakinan masing masing individu.

Kita memang hanya bisa merumuskan sebanyak mungkin batasan, ukuran dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang atau sikap maupun tingkah laku beragama tertentu tergolong moderat atau sebaliknya, namun indikator beragama yang sering digunakan adalah berkomitmen pada kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan menerima

terhadap kebudayaan local. Empat indikator inilah yang bisa menjadi ciri untuk mengenal seberapa kuat moderasi beragama diikatkan oleh seseorang di Indonesia. Dan seberapa besar ketentraman yang dimiliki agar kita bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan penguatan pondasi moderasi beragama.⁴¹

Moderasi beragama juga bisa mewujudkan rahmat bagi alam semesta, dimana ajaran islam yang memang seyogyanya menjadi kerahmatan dimanapun ia berada baik bagi diri pribadi, individu, masyarakat, lingkungan local, nasional maupun internasional. Sehingga menjadi kebaikan bagi ummat dan unggul dalam fastabiqul khairot. Diharapkan dengan adanya moderasi akan terwujud peradaban tinggi, berbudaya tinggi, toleransi, santun, perdamaian, keamanan, hidup bersama, dan kerja sama dalam keagamaan, memberikan kemanfaatan dan keberkatan, kemajuan, sejahtera lahir batin, bahagia lahir batin seperti menggapai bayang bayang syurga kelak di akhirat.

D. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMA Bustanul' Ulum Lampung Tengah.

Dalam menjawab persoalan radikalisme yang sudah mengarah kepada kalangan muda mudi, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah, maka SMA Bustanul 'Ulum Lampung Tengah menanamkan nilai-nilai anti

⁴¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.....Hal. 43

radikalisme dalam proses belajar mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas serta salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran agama islam, yaitu berupa arahan, bimbingan, dan asuhan kepada seluruh peserta didik, agar setelah selesai dari pendidikannya peserta didik bisa memahami, mengerti, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama islam sebagai pedoman dalam hidupnya, baik didunia ataupun di akhirat.⁴²

Muhaimin menuturkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah lembaga pendidikan yang tidak menumbuhkan sikap fanatisme, dan di tuntut untuk menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik dan bermasyarakat, serta tidak memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan bangsa.⁴³

Dilihat dari apa yang dikatakan oleh Muhaimin tersebut dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam tidak diperbolehkan bersikap fanatic yang terlalu berlebih-lebihan dan harus memunculkan sikap intoleran. Apalagi Indonesia merupakan Negara yang multicultural yang didalamnya terdapat perbedaan perbedaan seperti suku, ras, agama, budaya, dan tradisi, yang sangat rentan dengan adanya kemunculan konflik dan perpecahan.

⁴² Zakia Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 85

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2004), Hal. 76

SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran yang wajib yang harus dikuasai oleh peserta didik. Karena melalui Pendidikan Agama Islam nilai nilai moderasi bisa tertanamkan dan dapat berperan penting dalam pencegahan dan perluasan paham radikalisme di dunia pendidikan. SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah menyematkan nilai-nilai moderasi islam yang berfungsi untuk menangkal paham radikalisme dalam proses pembelajaran PAI. Proses inilah yang bisa mengarahkan peserta didik untuk menolak radikalisme. Wina sanjaya mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang bisa dilakukan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang didalamnya mencakup tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan, termasuk cara, metode , media apa yang digunakan, serta evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Melalui pembelajaran PAI yang didalamnya terdapat beberapa komponen maka nilai-nilai moderasi yang diajarkan kepada peserta didik di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan Perdamaian.

Islam selalu menjunjung tinggi perdamaian dalam situasi dan kondisi apapun. Hal ini telah ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan telah dicerminkan oleh beberapa tingkah laku Rasulullah SAW yang selalu mengedepankan perdamaian dibandingkan perpecahan dan perselisihan. Adanya perbedaan suku, adat, budaya, agama ataupun yang lainnya tidak

bisa dijadikan sebagai alasan dasar dalam melaksanakan perpecahan ataupun kekerasan yang menimbulkan permusuhan. Terlebih pada perbedaan pendapat. Justru dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijadikan alat dalam menciptakan perdamaian dan mempererat tali persaudaraan yang bisa mendatangkan keberuntungan. Gerakan radikalisme memang sering kali menjadikan perselisihan perbedaan pendapat, paham sebagai salah satu pemicu adanya kehancuran. Dimana mereka yang tidak selaras dan satu tujuan harus dimusuhi dan diperangi.

Salah satu adanya indikasi radikalisme adalah sikap fanatic kepada suatu pendapat, tanpa bisa menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Maka tidak heran bagi mereka yang tidak sepaham akan sering melemparkan tuduhan did'an, melecehkan agama, mengkafirkan bahkan murtad. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harun nasition bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁴⁴

b. Memupuk Toleransi.

Adanya fenomena konflik antar agama adalah bentuk dari paradigma yang eksklusif, superior, dan menganggap agamanya yang paling benar dan tidak mau menerima atau menghargai agamalain. Seperti konflik yang telah terjadi akhir-akhir ini. Misalnya masyarakat papua yang menolak adanya pembangunan menara masjid. Salah satu indikasinya

⁴⁴ Harun Nasition, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124

adalah fanatisme dan sikap intoleran. Orang-orang seperti itu adalah orang yang tidak mau menerima pendapat orang lain dan bersikap keras kepada pendapatnya yang belum tentu benar. Tidak heran jika orang yang demikian sering mengklaim bahwa orang-orang yang tidak satu pendapat dengannya merupakan orang yang tidak benar. Menurut Alwi Shihab hal ini merupakan awal kecenderungan menuduh orang lain sebagai bid'ah, kufur dan sesat.

Pada dasarnya agama Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain tanpa berburuk sangka dan bersikap keras pada pendapatnya yang belum tentu akan kebenarannya, bahkan Islam mengajarkan agar umatnya memiliki sikap toleran, harmoni, damai dan sejahtera.

Secara garis besar sikap toleransi sudah banyak terdapat di mata pelajaran umum seperti kewarganegaraan, namun lebih dipertegas lagi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pengembangan sikap toleransi adalah suatu keharusan. Karena dengan adanya sikap toleransi akan menjadikan dan menciptakan kerukunan dari sudut pandang manapun. Kerukunan yang dimaksud adalah keharmonisan secara alami, dari lubuk hati yang paling dalam dan disertai dengan sikap saling pengertian secara aktif membangun kerukunan, kedamaian, dan persaudaraan, kemasyarakatan dan kebangsaan yang utuh tanpa bercerai berai.

c. Menyebarkan Kasih Sayang.

Rasulallah SAW telah memberikan pengajaran kepada umatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang yang diimplementasikan melalui tali silaturahmi dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mengerti, memahami, dan memiliki sikap yang yang penuh dengan kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa melihat perbedaan.

Gambaran sikap kasih sayang yang diajarkan oleh Rasulallah SAW yang bisa diterapkan kepada peserta didik adalah selalu menunjukkan sikap prihatin dan solidaritas yang tinggi antar sesama manusia dan selalu memperhatikan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dengan penuh kasih sayang.

Fungsi adanya sikap kasih sayang terhadap peserta didik menurut Azam adalah sebagai berikut:

- Menciptakan keharmonisan individu secara pribadi dan sosial
- Membangun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal
- Menumbuhkan kecerdasan emosional
- Membangun kepercayaan dan memotivasi diri untuk bangkit dari kesalahan menuju pwrbaikan.
- Membantu menyuburkan kecerdasan afeksi dan kecerdasan spiritual sehingga peserta didik mampu meneladani hikmah yang terjadi.

Adanya sikap kasih sayang yang telah ditandai dengan saling menyanyangi satu sama lain membantu satu sama lain dan bersikap lembut kepada peserta didik yang lain, menjenguk temannya ketika ada yang sakit dan melaksanakan kegiatan lainnya yang dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Bukan permusuhan apalagi saling menjatuhkan satu sama lain demi majunya kepentingan pribadi atau kelompok.

Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai serta pengalaman-pengalaman ajaran agama Islam di sekolah. Bahkan guru menjadi pokok sentral yang diharapkan agar bisa menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran dan bersikap luwes tanpa kaku dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Di dalam pembelajaran ada sebuah kurikulum yang menjadi patokan dasar dalam mengajar, seorang guru harus faham dengan adanya dan fungsinya kurikulum. Karena kurikulum bisa dijadikan landasan dan alat untuk mengembangkan pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam pada siswa SMA Bustanul 'Ulum Lampung Tengah sangat ditekankan oleh Dewan Guru karena siswa yang sekolah di SMA Bustanul 'Ulum Lampung Tengah adalah siswa yang bukan alumni MTs. Bustanul 'Ulum. Bustanul 'Ulum adalah sebuah yayasan yang terdiri dari pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi, jadi lembaga yang ada di Yayasan Bustanul 'Ulum diantaranya

adalah RA, MI, MTs., MA, SMA dan STIT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

System pembelajaran di Bustanul ‘Ulum disebut dengan Kulyatul Mu’alimin 6 tahun Belajar di Bustanul ‘Ulum jadi siswa yang lulusan MTs. Bustanul ‘Ulum wajib melanjutkan ke MA Bustabul ‘Ulum. Karena ada kasus siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di Bustanul ‘Ulum dan siswa itu bukan lulusan MTs. Bustanul ‘Ulum maka yayasan Bustanul Ulum membuka jenjang mendidikan SMA khusus untuk siswa yang bukan alumni MTs. Bustanul ‘Ulum dan wajib tinggal di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan oleh penulis ada beberapa point penting yang didapatkan mengenai strategi penanaman nilai nilai moderasi islam di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

1. Metode penanaman nilai-nilai moderasi islam di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah

Penanaman nilai-nilai moderasi disekolah yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswanya ialah dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima model pendekatan yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

2. Prosedur penanaman nilai-nilai moderasi islam di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah

Kebutuhan terhadap konsep moderasi dalam pendidikan islam di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah dapat ditinjau dari penyusunan kurikulum yang dilakukan baik itu pada mata pelajaran Negara maupun mata pelajaran yayasan. Sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama melalui 12 program unggulan. Diantara 12 program tersebut beberapa point terfokus kepada antisipasi atas maraknya pemahaman tentang radikalisme pada pelajar, diantaranya pembentukan bimbingan konseling yang bertugas menanamkan ajaran islam rahmatan lil ‘alamin, pembimbingan peserta didik terhadap paham radikalisme dan sosialisasi kurikulum yang mengacu pada deradikalisasi.

Untuk mencapai tujuan ini diperlukan restrukturasi terhadap muatan pengajaran yang berbasis holistic yang dapat menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik tidak hanya dalam dimensi akademiknya, akan tetapi juga dalam dimensi akhlaknya. Pengajaran yang holistic dapat tercermin dari pengajaran yang tidak memisahkan berbagai keilmuan dan dapat mengintegrasikan masing-masing keilmuan, serta dilengkapi dengan aspek keterampilan dalam menerapkan tema-tema yang mendukung seperti toleransi dan moderasi. Pengembangan terhadap unit-unit yang menyusun satuan pendidikan harus dilakukan pengembangan

dalam konsep yang benar atas pemahaman agama yang memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan sikap yang toleran.

3. Langkah-langkah penanaman nilai-nilai moderasi islam di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

Penanaman nilai-nilai moderasi islam oleh dewan asatidz di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah yakni melalui proses pengajaran didalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru PAI kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak. Penanaman nilai-nilai moderasi islam sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan. Hal ini tidak lain sebagai cermin watak universalan ajaran islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni alam.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*Qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁵

Secara spesifik jenis penelitian ini berarah pada penggunaan desain penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini dapat juga dianggap sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif atau bisa juga menjadi salah satu metode dalam mengumpulkan data kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini agar data data yang diperoleh secara mendalam sesuai dengan makna dan fakta yang ada dilapangan.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Yang mana penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menjabarkan

⁴⁵ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hal.

fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena secara alamiah maupun fenomena hasil dari perbuatan manusia. Fenomena bisa saja berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena-fenomena yang lainnya.⁴⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya⁴⁷

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengamati fenomena-fenomena tentang apa yang terjadi yang dialami oleh subjek penelitian, adapun hal hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain lain secara rinci dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata kata pada suatu konteks khusus ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta fakta, sifat sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

B. Sumber Data atau Informan Penelitian.

⁴⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006). Hal. 72

⁴⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) Hal. 2

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang akan dikembangkan setelah penelitian terjun langsung kelapangan karena sebelum itu data awal yang diperoleh masih bersifat sementara. Dalam menentukan sumber data teknik yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* yang artinya teknik pengumpulan data yang sumber awalnya kecil dan lama lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang masih kurang ataupun sedikit belum bisa memberikan data yang lengkap sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, maka harus mencari sumber data lain yang bisa mendukung dalam keakuratan informasi yang didapat.

Melalui hal tersebut sample sumber data yang didapat akan semakin banyak dan besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum cukup mewakili dari keabsahan data. Dalam hal ini situasi kesosialan untuk sampel awal sangat disarankan agar didalamnya bisa menjadi semacam muara yang lebih banyak dominan lainnya. Selanjutnya sumber data bisa dikatakan valid apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang memahami atau menguasai sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang cukup memadai untuk dimintai keterangan dan informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada awalnya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru dan narasumber.⁴⁸

Sumber data utama yang dijadikan dalam penelitian kualitatif adalah kata kata, dan tindakan dari seseorang yang sedang diobservasi atau orang yang sedang diwawancarai, selanjutnya adalah data tambahan, seperti dokumentasi yang relavan dengan focus penelitian, seperti gambar, fhoto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan focus penelitian.⁴⁹

Secara garis besar sumber penelitian yang menjadi patokan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data Primer.

Sumber data yang langsung memberikan data dan keterangan kepada yang mengumpulkan data disebut data primer. Adpun sumber data primer yang akan dijadikan bahan penulisan tesis ini diantaranya adalah orang orang yang menjadi kunci (*key person*) yang meliputi : Kepala sekolah, Pengasuh pondok, Dewan asatidz, Guru PAI, dan siswa yang masih aktif bersekolah di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. Penelitian beranggapan bahwa orang orang yang menjadi kunci pokok penelitian tersebut adalah orang

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), Hal. 40

⁴⁹ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*.....Hal. 157

orang yang dirasa tepat dalam memberikan data yang penulis butuhkan dan mereka lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

2. Data Skunder.

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat dokumentasi disebut dengan data skunder. Data skunder biasanya data dokumentasi dan arsip resmi maupun buku buku yang ditulis orang lain yang menunjang atau berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data yang mendukung yang berasal dari buku, artikel, jurnal, e-book, maupun informasi yang relevan dengan judul yang penulis teliti.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara strategis untuk mengetahui sebesar mana data yang kita peroleh, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan dan mendapatkan bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliable. Sebuah penelitian harus memiliki teknik atau cara yang sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan. Karna tanpa adanya teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan memperoleh data yang sesuai yang memenuhi standar data yang diterapkan. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai peraturan, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif paling banyak adalah menggunakan teknik wawancara dan observasi. Oleh karena penelitian ini

juga menggunakan wawancara dan observasi karena dalam penelitian yang akan dilakukan ini membutuhkan informasi berupa kata kata yang diungkapkan langsung oleh nara sumber datanya.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang ingin didapatkan ialah sebagai berikut:

1. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu cara atau alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Wawancara mendalam adalah teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara berdialog sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Sedangkan wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada narasumber yakni kepala sekolah, pengasuh pondok, ketua yayasan, guru PAI dewan asatidz dan siswa yang aktif di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. Dan wawancara yang dilakukan wawancara yang bersifat tidak berstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁰

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Hal. 320

Pada penelitian ini alasan peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur adalah dengan pertimbangan agar dalam proses jalannya wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian peneliti mengharapkan mendapatkan informasi yang luas dan akurat. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan, dengan pertimbangan untuk memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan.

Wawancara tak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan pedoman wawancara, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara tergantung keluwesan atau *fleksibilitas* pewawancara. Dalam pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan yang tidak kaku. Sehubungan dengan itu maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Jangan memulai wawancara dengan menanyakan hal-hal yang bersifat kontroversial dan sensitive sehingga dapat menimbulkan peperangan.
- b. Mulailah dengan hal-hal yang masa sekarang yang benar-benar terjadi seperti pekerjaan, pengalaman atau aktivitas-aktivitas yang selalu dikerjakan.

- c. Jangan menanyakan langsung hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan atau keterampilan informan karena hal ini dapat dianggap sebagai ujian dan akan merusak keakraban atau kesantiaian suasana wawancara.
- d. Jangan segera bertanya mengenai masa lampau informan.
- e. Jangan mengajukan pertanyaan yang dikotomi (“ya-tidak”)
- f. Jangan mengajukan pertanyaan yang terlalu mempengaruhi, membatasi, mengikat atau mengtur jawaban informan.
- g. Jangan mengajukan pertanyaan yang memojokan informan karena susah dijawab, sensitif, atau dapat membuat malu.
- h. Jangan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan sikap *defensif* (pembelaan diri) pada informan.
- i. Jangan mengajukan pertanyaan majemuk yaitu mngandungi dua hal dalam satu pertanyaan.
- j. Jangan mengajukan pertanyaan yang ambigius yang dapat menimbulkan tafsian yang berbeda-beda.⁵¹

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penanaman nilai-nilai mederasi islam pada siswa di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. “Metode observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.”⁵² Melalui metode observasi, maka peneliti akan melihat seluruh kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

⁵¹ Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, h. 66.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199.

- a. Observasi Partisipatif.
Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non Partisipan
Dalam observasi non Partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.
- c. Observasi terstruktur dan terencana
Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.
- d. Observasi tak Terstruktur
Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.⁵³

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non *partisipan*. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.⁵⁴

3. Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain”.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 310-312.

⁵⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. Ke-2, h. 168

“Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, rapot, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya.”⁵⁵

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”⁵⁶ Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengungkapan arsip data yang telah ada. Metode ini penulis gunakan dalam mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya, perkembangannya, keadaan gurunya, keadaan peserta didik, struktur organisasi, fasilitas pendidikan yang dimiliki.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan dinamakan pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi sebagai pelaksana pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang

⁵⁵ Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, h. 206

⁵⁶ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 216.

diteliti. Dalam melaksanakan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan dapat dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya.

Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.”⁵⁷ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen.⁵⁸ Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu

⁵⁷ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330.

⁵⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 115.

triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

2. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Pengecekan anggota merupakan analisis daftar cek observasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyimpulkan secara utuh kemudian diolah menjadi data yang valid sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

“Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaannya dan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”⁵⁹.

3. Meningkatkan Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.

⁵⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 335.

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*.”⁶⁰ Dalam hal ini berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga memperdalam aspek yang diteliti.

E. Metode Analisis Data

Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹

“Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam hal ini “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁶² Namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data

⁶⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 329.

⁶¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 248.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 336.

Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”⁶³ Dengan demikian, mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”⁶⁴ Sehingga dengan menyajikan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 338.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 341.

dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA BUSTANUL ULUM ANAK TUHA
NPSN	: 10802003
No Statistik Sekolah	: 302120221447
AlaSMAt Sekolah	: Jl. Kawista No.15 RT/RW 06/01
a. Desa	: Jayasakti
b. Kecamatan	: Anak Tuha
c. Kabupaten	: Lampung Tengah

d. Propinsi : Lampung
e. Kode Pos : 34176
Akreditasi : B
Program Jenjang : Ilmu Pengetahuan Sosial Nilai B
Status Tanah : Milik Yayasan
Surat Kepemilikan : Sertifikat
Luas Tanah : 8.200 M²
Status Bangunan : Milik Yayasan
Waktu Belajar mengajar : Senin – sabtu (Pukul 07.30 s.d 13.45 WIB)
Program Studi : IPA dan IPS
Alamat E-mail Sekolah : smabustanululumjayasakti@yahoo.co.id

Sumber. Dokumentasi SMA Bustanul Ulum tahun 2020, Profil SMA Bustanul 'Ulum.

2. Letak Geografis.

Sekolah Menengah Atas Bustanul Ulum Anak Tuha terletak di Kompleks Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Desa Jayasakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Terletak di areal perkebunan dan di tengah-tengah pemukiman penduduk yang religi dan masih jauh dari kebisingan jalan raya.

Adapun letak geografis lokasi SMA Bustanul Ulum Anak Tuha berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Srikaton

2. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bumi Jaya
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tanjung Jaya
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sripendowo

Posisi sekolah yang berada di tengah pemukiman penduduk yang masih jauh dari jalan raya membuat suasana Kegiatan Belajar Mengajar dapat berjalan kondusif. Selain itu letak sekolah yang berada di kompleks pesantren juga mendukung sekolah dalam menerapkan kurikulum terpadu dan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Posisi sekolah di areal perkebunan yang banyak ditanami tumbuh-tumbuhan selaras dengan misi sekolah yang ingin menerapkan pembelajaran alam.

3. Sejarah Singkat SMA Bustanul Ulum

Sejarah berdirinya SMA Bustanul Ulum Anak Tuha tidak bisa terlepas dari Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Jayasakti yang didirikan pada tahun 1984, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua Umum : Bapak KH. Sulaiman Rais

Ketua : Bapak Rahmat Daroini

Sekretaris : Bapak Husnul Badar

Bendahara : Bapak Pono Imam Rofi'i

Pada mulanya sebelum yayasan ini berdiri, dengan rasa semangat dan ikhlas para tokoh agama, tokoh masyarakat setempat telah lebih

dahulu mendirikan MI Bustanul Ulum pada tahun 1965, RA Bustanul Ulum tahun 1972 dan MTs Bustanul Ulum tahun 1977. Kemudian tahun 1984 barulah didirikan Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum sebagai tempat bernaung lembaga pendidikan tersebut, yang selanjutnya pada tahun 1985 didirikan SMA Bustanul Ulum sebagai lembaga pendidikan formal tingkat atas. Namun bagi siswa/siswi yang berasal dari tamatan/lulusan sekolah (SMP/MTs) lain merasa kesulitan untuk mengimbangi pelajaran yang ada di SMA Bustanul Ulum tapi ingin belajar di lembaga pendidikan pendidikan Bustanul Ulum.

Berdasarkan itulah dan sebagai penyempurnaan lembaga pendidikan formal dalam Yayasan tersebut akhirnya pada tahun 2002 didirikanlah SMA Bustanul Ulum Anak Tuha dengan ketentuan seluruh siswa/siswi diwajibkan untuk bermukim di asrama pondok yang telah disediakan dan mengikuti kegiatan pembelajaran informasi yang ada di pondok untuk mengimbangi pelajaran-pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah dan untuk penambahan ilmu-ilmu Agama yang dilakukan pada sore dan malam hari.

Selain itu SMA Bustanul Ulum merupakan sekolah umum yang berbasis pesantren diharapkan dapat mencetak peserta didik secara utuh baik di bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu Agama.

Adapun tokoh-tokoh pendiri SMA Bustanul Ulum di antaranya :

1. Bapak Drs. Imam Abror

2. Bapak Syuhudi Mubarak, BA.

3. Bapak Husnul Badar

4. Bapak Ratno Ghani, SMA.

Dan yang diangkat menjadi Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Imam Abror masa bakti 2002/2003 – 2008/2009 dan Ibu Dr. Husnul Mu'amalah, M.Pd.I masa bakti dua priode 2010/2011-2015/2016 dan 2016/2019 dan Bapak Yuda Seta Mahendra, M.Pd. memulai jabatan dari 2019/2020

Sumber. Dokumentasi SMA Bustanul Ulum Arsip tahun 2015, Sejarah SMA Bustanul 'Ulum.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa SMA Bustanul 'Ulum mengalami tiga kali pergantian pemimpin (Kepala Sekolah). Para pemimpin inilah yang merupakan motor penggerak pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut, sehingga mengalami peningkatan diberbagai bidang, diantaranya bidang manajemen, administrasi keuangan, pelaksanaan program tahunan, sarana dan prasarana serta bidang sains dan teknologi.

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bustanul Ulum

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi SMA Bustanul 'Ulum yaitu:

a. Visi SMA Bustanul 'Ulum

“Terwujudnya Insan Beriman Berakhlakul Karimah, Berwawasan Luas, Terampil Dan Mandiri”.

b. Misi SMA Bustanul ‘Ulum

- Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- Meningkatkan hasil UN/US Setiap tahun
- Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
- Menyediakan Sarana dan prasaran yang memadai
- Meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler
- Meningkatkan hubungan kerjasama antar sekolah, masyarakat dan instansi terkait

c. Tujuan SMA Bustanul ‘Ulum

- Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional untuk mencapai prestasi yang maksimal
- Lulusan yang dapat diterima diperguruan tinggi negeri minimal 60% dari jumlah lulusan.
- Tim olimpiade mampu meraih juara untuk tingkat Kabupaten Lampung Tengah.
- Memiliki tim olah raga yang tangguh di tingkat kabupaten Lampung Tengah.

- Menciptakan lingkungan sekolah yang Bersih, Indah, Nyaman, Rindang, Sehat, Tertib.

Sumber. Dokumentasi SMA Bustanul Ulum tahun 2020, Visi Misi SMA Bustanul 'Ulum.

5. Struktur Organisasi SMA Bustanul 'Ulum

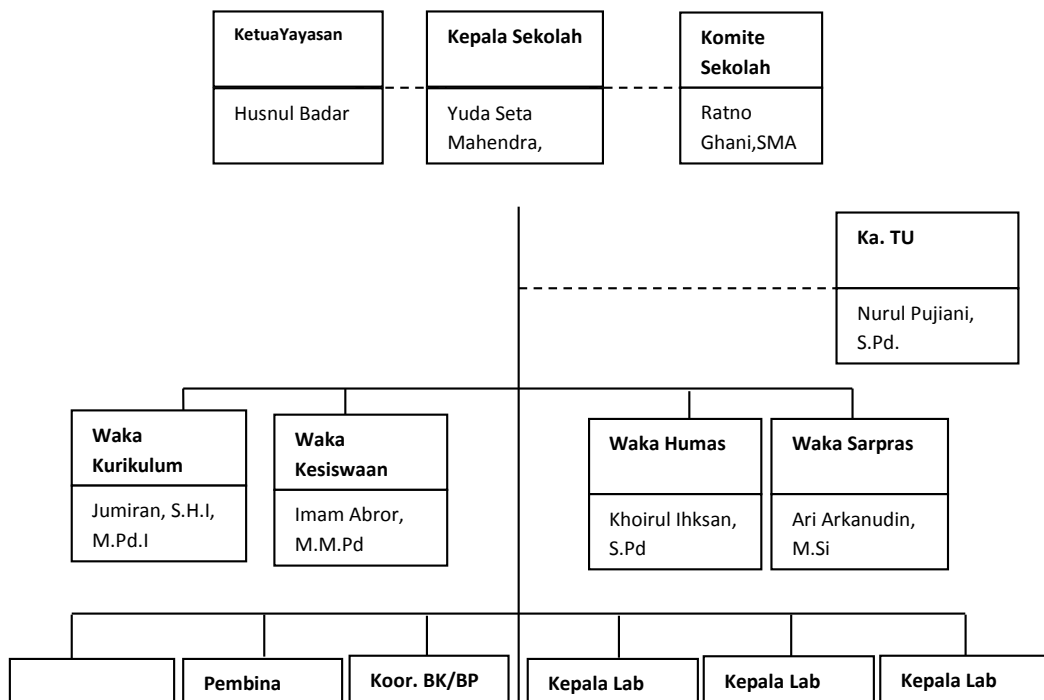
SMA Bustanul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren pembangunan Bustanul 'Ulum (YPPPBU) maka penanggung jawab utama adalah ketua umum YPPPBU, Bapak Drs. KH. Sualiman Rais, MA. yang pada pelaksanaannya dibantu oleh ketua pelaksana YPPPBU yaitu Bpk. Ust. Husnul Badar, serta berlanjut di sektor pondok diketuai oleh Bapak Ratno Ghani, MA, dan lembaga pendidikan secara formalnya dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu empat orang wakil kepala sekolah yang membidangi empat urusan yang memerlukan penanganan secara terarah dan terpadu.

Kepala sekolah dijabat oleh bapak Yuda Seta Mahendra, M. Pd. selanjutnya empat orang wakil kepala sekolah yang membidangi empat urusan, masing-masing yaitu wakil kepala bagian sarana prasarana dijabat oleh Ari Arkanuddin, M.Si, wakil kepala bagian kurikulum dijabat oleh Jumiran, M. Pd. I, wakil kepala bagian kesiswaan dijabat oleh Drs. Imam Abror, M. M.Pd, wakil kepala bagian humas dijabat oleh M. Khoirul Ikhsan, S. Pd.

Adapun pembagian tugas kerja di setiap urusan di SMA Bustanul 'Ulum adalah Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Wali kelas, Tata Usaha, Dewan Guru, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, Pembina OPBU, Waka Sarana dan Prasarana, Koperasi sekolah, Bendahara, Pustakawan, Laboran, Waka Humas, Penjaga Keamanan, Petugas Kebersihan, dan BP.

Sumber. Dokumentasi SMA Bustanul Ulum tahun 2020, Struktur Organisasi SMA Bustanul 'Ulum.

Gambar. 1
Struktur Organisasi
SMA Bustanul' Ulum Jaya Sakti Anak Tuha
Tahun Pelajaran 2020/2021



6. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Bustanul Ulum.

Guru SMA Bustanul 'Ulum selain mempunyai tugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, juga harus bertanggung jawab kepada kepala Sekolah. Dari hasil observasi penulis lakukan tanggal 17 Desember 2020, jumlah guru keseluruhan mulai dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 27 orang.

Sumber. Dokumentasi SMA Bustanul Ulum tahun 2020, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Bustanul 'Ulum.

Latar belakang guru dan karyawan di SMA Bustanul 'Ulum beragamakan islam, mempunyai bekal pendidikan formal dan nonformal,

serta mereka selain aktif mengajar di sekolah juga memiliki pekerjaan di rumah, dan sebagian bekerja di instansi lain. Adapun guru dan karyawan yang bertugas di SMA Bustanul 'Ulum adalah orang yang diangkat oleh ketua yayasan berdasarkan hasil musyawarah pengurus yayasan, dalam penugasan tersebut lebih ditekankan pada aspek pengkaderan dan sistem kekeluargaan dalam pembagian tanggung jawabnya. (W.02.KS/YSM.17/12/2020)

Latar belakang lulusan tenaga guru dan karyawan di SMA Bustanul 'Ulum beragam, mulai dari lulusan pon-pes sampai guru yang masih menjalankan proses S3. Terdapat guru berpendidikan terakhir S2, selain itu terdapat 2 guru S1 yang sedang proses melanjutkan ke S2, 1 guru menjalankan proses S3, dan 2 guru menjalankan proses S1. Untuk prosentase kelulusan tenaga pendidik dapat dilihat dalam lampiran 1.

Dari tabel yang telah penulis lampirkan pada lampiran 1 dapat diketahui, bahwa Prosentase lulusan S.1 ada 17 orang (64%) dan S.2 ada 6 orang (23%), lulusan MA/SMA/Sederajat ada 3 orang (11%) dan lulusan Pon-Pes ada 12 orang (32%). Sebagai kesimpulannya guru S1 (64%) dan lulusan pesantren (32%) di SMA Bustanul 'Ulum cukup tinggi. Banyaknya lulusan pesantren ini tentu mengarah kepada daya dukung dalam menanamkan nilai nilai moderasi islam dan menjalankan pembelajaran berbasis pesantren yang berkualitas.

Setiap guru dituntut untuk memenuhi segala tata tertib yang telah digariskan oleh sekolah berdasarkan hasil musyawarah dewan guru yang diadakan tiap akhir tahun ajaran, tata tertib itu meliputi seragam guru, jam masuk, dan absensi kehadiran guru. Dan staf tenaga kependidikan turut membantu administrasi kepala madrasah dalam hal keuangan, komputerisasi, pendataan, serta keamanan sekolah.

Keadaan guru di SMA Bustanul 'Ulum dalam pembagian tugas mengajarnya masih belum sesuai dengan ijazah pendidikannya. Artinya ada guru lulusan S1 Pendidikan Agama Islam yang mengajar mata pelajaran sosiologi, PKn maupun Ekonomi. Namun, dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren semua guru telah sesuai dengan bidang yang diajarkannya, hal ini terbukti dengan latar belakang guru pengampu pembelajaran berbasis pesantren yang berijazah dan lulusan pondok pesantren. Hal ini menjadi perhatian kepala sekolah karena termasuk dalam program mewujudkan tujuan SMA Bustanul 'Ulum, diantaranya tersedia guru dan karyawan yang menguasai bidangnya masing-masing. Dan keadaan guru berdasarkan pembagian tugas mengajar dapat dilihat pada lampiran.

7. Keadaan Peserta Didik SMA Bustanul Ulum

Dalam tiga tahun terakhir jumlah peserta didik di SMA Bustanul Ulum selalu meningkat. Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah 93 peserta didik, di tahun ajaran 2015/2016 jumlah 95 peserta didik, dan pada tahun

ajaran 2016/2017 jumlah 102 peserta didik. Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Peserta Didik dalam 1 Tahun Terakhir

NO	TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2015/2016	38	55	93
2	2016/2017	37	58	95
3	2017/2018	49	53	102
Sub Total		124	166	290

Sumber. Dokumentasi SMA Bustanul Ulum tahun 2020, Data Peserta Didik SMA Bustanul 'Ulum.

8. Sarana dan prasarana SMA Bustanul Ulum

Kondisi sarana dan prasarana SMA Bustanul Ulum dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Bustanul Ulum diperoleh dari dana BOS, sumbangan dari komite sekolah dan dari sumber-sumber lainnya. Fasilitas tersebut sangat penting bagi peningkatan prestasi siswa terutama bagi siswa yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang non kurikulum (Ekstrakurikuler).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat sarana dan prasarana yang sangat membantu sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sarana dan Prasarana SMA Bustanul ‘Ulum

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
-----------	-------------------------	---------------	-------------------

1	Ruang Kantor	1 Lokal	Kondisi Baik
2	Laboratorium MIPA	1 Lokal	Kondisi Baik
3	Laboratorium Komputer	1 Lokal	Kondisi Baik
4	Ruang PBM	3 Lokal	Kondisi Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Lokal	Kondisi Baik
6	masjid/Mushola	1 Lokal	Kondisi Baik
7	Koprasi Pelajar (Kopel)	1 Lokal	Kondisi Baik
8	Ruang Multimedia	1 Lokal	Belum Lengkap
9	Lapangan Sepak Bola	1 Lokasi	Kondisi Baik
10	Lapangan Basket	1 Lokasi	Rusak ringan
11	Lapangan Bola Voli	1 Lokasi	Kondisi Baik
12	Gedung Yayasan	1 Lokal	Kondisi Baik
13	Rumah Penjaga	1 Lokasi	Kondisi Baik
14	Ruang OSIS	1 Ruang	Kondisi Baik
15	Tempat Parkir	2 Lokasi	Kondisi Baik
16	Kamar mandi	4 Lokal	Kondisi Baik
17	Laboratorium Bahasa	1 Lokal	Kondisi Baik
18	Poskestren	1 Lokal	Kondisi Baik
19	Ruang Gudang	1 Lokal	Kondisi Baik
20	Asrama Putra	18 Kamar	Kondisi Baik
21	Asrama Putri	14 Kamar	Kondisi Baik

22	Aula	1 Lokal	Kondisi Baik
23	LCD Proyektor	1 Unit	Kondisi Baik
24	Laptop/ Komputer	30 Unit	Kondisi Baik
25	Almari	3 Unit	Kondisi Baik
26	Ruang BP	1 Ruang	Kondisi Baik
27	Papan Peraturan Siswa	2 Buah	Kondisi Baik
28	Ruang TU	1 Lokal	Kondisi Baik
30	Ruang Administrasi	1 Lokal	Kondisi Baik
31	Ruang Kepala sekolah	1 Lokal	Kondisi Baik
32	Ruang rapat Guru	1 Lokal	Kondisi Baik
33	marching Band	1 Set	Kurang Lengkap
34	Rebana	1 Set	Kondisi Baik
35	Sanggar Pramuka	1 Lokal	Kondisi Baik

Sumber. Dokumentasi dan Observasi SMA Bustanul Ulum tahun 2020, Sarana dan Prasarana SMA Bustanul 'Ulum

9. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Bustanul Ulum

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan SMA Bustanul Ulum bertujuan agar siswa lebih mampu memperkaya dan memperluas wawasan, membekali siswa dengan *skills* agar mampu bersaing di zaman yang modern ini, dan mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari

dari berbagai mata pelajaran dalam kegiatan intra. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler di SMA Bustanul Ulum yaitu:

- a. Muhadoroh
- b. Seni musik Islami (Rebana/hadroh)
- c. *Leadreship*
- d. Paskibra
- e. Seni Kaligrafi
- f. Seni Tari
- g. Bimbingan Pidato 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
- h. Seni Tilawah
- i. Baca Kitab Kuning
- j. Paduan Suara
- k. *Marchingband*
- l. Olahraga (Voli, Sepak Bola, Tenis Meja, Basket, Futsal)

(W.05.F4.S.DRL.17/12/2020)

B. Temuan Khusus.

1. Perspektif Guru PAI Terhadap Paham Radikalisme di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

Guru adalah pusat pembelajaran baik pembelajaran yang berinteraksi langsung didalam kelas maupun pembelajaran diluar kelas. Dalam falsafah jawa menyebutkan bahwasannya gur adalah digugu dan di tiru (ditaati dan

ditiru). Pada tingkat dasar guru merupakan tolak ukur untuk segala jenis pembelajaran, apalagi pada tingkat dasar guru menjadi sentral segalanya. Yaitu sebagai pembimbing, sebagai contoh dan juga sebagai penasehat. Sehingga para peserta didik itu beranggapan bahwa apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh seorang guru semuanya benar.

Oleh karena itu sebelum penulis melangkah lebih jauh membahas tentang permasalahan yang telah penulis teliti yaitu tentang penanaman nilai nilai moderasi dalam menangkal paham radikalisme terlebih dahulu penulis akan menjabarkan tentang perspektif guru-guru SMA Bustanul 'Ulum Lampung Tengah mengenai paham radikalisme, tujuannya agar penulis tahu sebesar mana guru-guru itu tau tentang paham radikalisme dan apakah guru-guru tersebut pro ataukah kontra dengan radikalisme.

Guru SMA Bustanul 'Ulum beranggapan bahwa radikalisme merupakan tindakan yang harus di jauhkan dari peserta didik, karena maju atau tidaknya suatu bangsa itu tergantung kepada tangan tangan pemudanya. Adapun bapak kepala sekolah beranggapan mengenai radikalime beliau menyatakan bahwa:

“Menurut buku yang saya baca Radikalisme itu berasal dari kata radik mas yang artinya sampai kepada akarnya dan kalau seseorang sudah menganggap radikal berarti sebuah keharusan dan segala sesuatunya harus radik. Tetapi menurut saya radikalisme itu adalah suatu paham kekerasan karena ada kata ismenya dan kata itulah yang membuat radikalisme terlihat kurang bagus karena kata ismenya.”
(W.02.F1.KS/YSM.17/12/2020)

Sedangkan menurut guru PAI gerakan radikalisme merupakan seseorang yang mempunyai pandangan kolot dan tidak bisa menghargai dan menerima

pendapat orang lain, mereka memandang bahwa apa yang ada pada kelompok mereka itulah yang paling benar dan menyalahkan pendapat orang lain.

(W.03.F3.GP/HM.18/12/2020)

Apa yang dikatakan oleh guru PAI tersebut sama dengan pendapat Harun Nasition yang menyatakan bahwasanya radikalisme adalah suatu gerakan atau kelompok yang mempunyai pandangan kolot dan keras, juga sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan apa yang mereka yakini.⁶⁵ Dengan secara langsung bahwa pemahaman ini merupakan pemahan yang lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan ataupun mengajarkan keagamaan mereka.

Disisilain menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada wali kelas yang pedomannya terlampir pada lampiran 2 beliau mengatakan bahwa radikalisme adalah:

“radikalisme itu sesuatu yang mengajarkan kepada kekerasan, tapi kalau mereka lebih mengajarkan kepada militanisme. Hanya saja kalau militanismenya seperti yang kita ketahui bahwasanya islam tidak mengajarkan kepada umatnya untuk bersantai-santai dan berleha-leha ria saya setuju mas. Karena memang kita didik untuk setiap waktu setiap detik dan itupun ada pertanggung jawabannya.”

(W.04.F1.WK/YI.18/12/2020)

⁶⁵ Harun Nasition. *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan. 1995) Hal. 124

Salah satu yang menjadi doktrin utama yang diyakini kelompok radikal adalah berjihad untuk menegakkan agama Allah.⁶⁶ Sedangkan mereka ketika dalam menafsirkan arti jihat ialah berjihad merupakan jalan menuju kekepemimpinan dengan berbagai cara yang dilakukan bahkan dengan kekerasan sekalipun. Menurut bapak kepala sekolah bahwanya peperangan antar agama tidak sangat cocok jika dilakukan di Indonesia, hasil wawancaranya penulis tuliskan pada lampiran 2. Hal ini pula cocok dengan pendapat Guru PAI beliau menyatakan:

“Jihad yang seharusnya dilakukan pada sekarang ini adalah dengan menanamkan dan memupuk rasa cinta damai dan kasih sayang di negeri kita yang tercinta ini, bagaimanapun perbedaan bukanlah menjadi halangan untuk kita menanamkan rasa kasih sayang. Karena jika kita pautkan dengan jihad yang dilakukan pada zaman Rasulullah itu sudah tidak bisa dijadikan landasan karena sudah berbedanya zaman.”

(W.03.F1.GP/HM/18/12/2020)

Jika kita pahami lagi untuk mengetahui bahwasanya orang itu paham atau tidak atau berpahamannya radikalisme maka kita tidak bisa menuduh dan menyimpulkan begitu saja apalagi jika hanya dilihat melalui fisik saja tetapi harus dipahami juga seperti apa pandangan mereka. Bapak kepala sekolah menyatakan:

“ketika kita ingin melihat suatu gerakan radikal itu tidak bisa hanya melihat dari fisiknya saja tetapi harus dilihat bagaimana dia berfikir dan bagaimana dia bertindak kepada sesama ataupun kepada yang lainnya,

⁶⁶ Jamal Ma'ruf Amani. *“Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia Menuju Islam Rahmatan Lil’alamin,* “Jurnal Wahana Akademi 4 2017, Hal 9.

karna yang salah bagi kita itu sering menyangkut pautkan radikalisme dengan konflik beda agama. Contohnya saja mas ketika saya berinteraksi langsung dengan guru yang ada disini saya sudah paham mana guru yang bersifat radikal mana yang tidak”

(W.02.FI.KS/YSM.17/12/2020)

Dengan adanya pernyataan dari bapak sekolah tersebut maka SMA Bustanul ‘Ulum tidak begitu saja mudah menerima guru yang mendaftarkan diri untuk mengajar di sekolah tersebut. Maka SMA Bustanul ‘Ulum melakukan seleksi secara ketat seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah:

“Kami sangat menjunjung tinggi kriteria guru yang rahmatan lil ‘alamin mas, baik itu dari NU maupun Muhamadiyah selama guru itu punya pegangan perinsip islam yang rahmat, modearat, kami akan mempertimbangkan matang-matang.”

(W.02.FI.KS/YSM.17/12/2020)

Hal ini juga dinyatakan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul ‘Ulum. Beliau mengatakan”

“seorang guru itu akan menjadi panutan buat anak didiknya mas, jadi hitam putihnya peserta didik itu tergantung gurunya, apalagi anak anak yang masih duduk di bangku SMA mereka akan lebih mudah mengomentari apa yang dilakukan gurunya, jadi kalau gurunya tidak memiliki sikap yang bagus bagaimana dengan anak didiknya dan kami mencari guru itu yang bisa sejalan dengan visi dan misi yang telah kami junjung selama ini”

(W.01.KY/HB.17/12/2020)

Dengan adanya pererutan guru yang rahmatan lil ‘alamin menunjukkan dengan adanya guru yang menjunjung tinggi rasa kasih sayang dan mengarahkan kepada kebaikan. Dan memahami Al-Quran Hadits untuk

kebaikan alam, manusia dan lingkungan. Karena islamah yang telah mengajarkan tentang kasih sayang kepada semua makhluk Allah SWT.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI.

Fenomena radikalisme semakin meluas keseluruh lini kehidupan, salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Secara tidak langsung fenomena-fenomena radikalisme bisa bermunculan melalui guru, peserta didik, atau elemen-elemen yang ada dalam ranah pendidikan. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam untuk menangkal paham radikalisme maka yang dilakukan oleh SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah adalah:

a. Penyeleksian Buku Pelajaran.

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh SMA Bustanul ‘Ulum dalam mencegah adanya paham radikalisme dalam buku pelajaran adalah dengan menyeleksi buku-buku pelajaran tersebut. Buku menjadi media yang paling utama yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu buku yang masuk harus benar-benar diperhatikan khususnya pada buku yang mengandung aitem PAI. Biasanya 1-2 bulan sebelum tahun ajaran baru, SMA Bustanul ‘Ulum melakukan penyeleksian buku buku yang mau dipakai dalam pembelajaran, seperti yang dituturkan oleh bapak kepala sekolah berikut ini:

“Setiap tahun ajaran baru, kami memiliki tugas untuk menyeleksi buku-buku apa saja yang akan kami gunakan dalam proses belajar

mengajar, dan waka kurikulum kami sudah mempunyai kerjasama dengan penerbit buku yang sudah kami percayai. Bahka waka kurikulum kami sering datang ke took buku misalnya gramedia untuk memastikan bahwasannya buku buku yang masuk kesekolah kami tidak mengandung unsur-unsur radikalisme didalamnya”
(W.F1.KS/YSM.17/12/2020)

Pernyataan bapak kepala sekolah tersebut didukung oleh pernyataan waka kurikulum bahwa beliau mengatakan

“Kami bekerja sama dengan penerbit buku airlangga karena sydah kami percayai, dan kebanyakan buku-buku mata pelajaran yang menjadi pegangan guru maupun peserta didik sudah kami seleksi mas, insyaallah tidak ada buku yang ada unsur-unsur kekerasannya ataupun unsur radikalismenya.”
(W.F1.WS/IA.17/12/20)

Dari pernyataan diatas memang sebaiknya buku yang akan dipakai dalam proses pembelajaran harus diseleksi terlebih dulu selain untuk menghindari dari paham radikalisme yang ada didalam buku juga sebagai sarana untuk penyesuaian dengan silabus. Penyeleksian buku-buku pelajaran tersebut dilakukan oleh waka kurikulum dan guru yang mengajar di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah dan pastinya tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah dan waka sarpras. Pendidikan yang rahmatanlil’alaminlah yang menjadi tolak ukur buku buku yang akan dipakai, namun tetap ciri ciri pembelajaran pondok pesantrennya tidak dilepaskan karena bagaimanapun juga SMA Bustanul ‘Ulum berdiri dibawah naungan pondok pesantren jadi kurikulum yang digunakan memadupadankan

antara kurikulum yang ditetapkan oleh kemendikbud, kementerian agama dan kurikulum pesantren.

b. Modul Pribadi

Dalam tahap proses belajar mengajar di SMA Bustanul ‘Ulum pada umumnya sama mengikuti kurikulum nasional. Namun SMA Bustanul ‘Ulum tidak terpaku pada kurikulum nasional saja juga memiliki modul pribadi. Dibuatnya modul ini untuk menambah pengetahuan peserta didik dan sebagai penunjang tercapainya visi dan misi sekolah.

Hal terpenting dengan adanya modul pribadi ini untuk menghindarri peserta didik dari paham-paham radikalisme. Modul yang dipakai oleh SMA Bustanul ‘ulum adalah seperti tahsin, panduan ibadah amaliah, dan Al-Qur’an Hadits. Modul yang pertama kali diterapkan dalam pembelajaran adala Al-Qur’an dan Hadist, karena qur’an hadits merupakan tuntunan bagi umat manusia , oleh karena itu peserta didik di tuntut untuk paham tantang dasar dasar dalam beragama sehingga tidak bisa terpengaruh dengan paham radikalisme karena sudah memiliki pondasi yang kuat.

Modul pribadi ini terus berkembang hingga saat ini karena dengan adanya modul ini sangat membantu dan memberikan perubahan yang signifikan. Selain ketiga modul tersebut pada

sekarang ini sedang digarap modul fiqh yang insyaallah akan dibukukan pada tahun 2021.

Modul ini disusun oleh tim KKG Agama SMA Bustanul ‘Ulum yang kemudian diajukan kepada ketua yayasan untuk di cek dan dikembalikan lagi ke tim dan diperbaiki setelah itu siap diterbitkan.

(W.F1.KS.YSM.17/12/2020)

c. Buku Panduan PAI

SMA Bustanul ‘ulum Lampung Tengah mempunyai buku pegangan khusus bagi guru. Bukan hanya guru PAI saja tetapi guru guru maple yang lainnya.

“Guru yang mengampu pelajaran PAI beliau wajib mempunyai buku pegangan untuk mengajarkan materi materi pelajaran agama, mas. Jadi guru dibebaskan mempunyai pemahaman tentang apapun, tetapi kalau sudah proses pembelajaran guru PAI tetap wajib menggunakan buku panduan PAI.”

(W.03.GP/HM.18/12/2020)

Adanya buku panduan khusus ini agar guru tidak melenceng dari visi dan misi serta tujuan pendidikan nasional. Dimanapun tempat pembelajaran mau didalam kelas maupun diluar kelas yang terpenting tetap berorientasi pada pembentukan karakter islami dan nasionalisme. Dalam buku tersebut terdapat daftar pustaka yang artinya semua materi yang ada dalam buku panduan PAI tersebut tidak asal asalan tetapi merujuk kepada buku buku yang sudah ada sebelumnya.

d. Kegiatan Nasionalisme

Salah satu kegiatan yang juga diupayakan oleh SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah adalah melakukan kegiatan yang berbau nasionalisme. Nasionalisme bisa diartikan sebagai kemampuan mencintai bangsa dan Negara. Bentuk-bentuk nasionalisme yang dilakukan di SMA Bustanul ‘Ulum diantaranya adalah mengadakan upacara bendera, merayakan hari hari kemerdekaan, atau hari bersejarah bagi Indonesia, dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan yang tergolong kepada lagu-lagu nasional.

(W.04.WK/YI.18/12/2020)

Nasionalisme sebenarnya mengandung arti dan unsur pendidikan agama, bahkan secara sadar atau tidak agama didefinisikan sebagai salah satu simbol nasionalisme. Nasionalisme salah satu dasar Negara pancasila yang didalamnya terdapat unsur-unsur agama. Hal ini telah disinggung dalam sila sila yang terkandung oleh pancasila adalah ajaran dasar yang terdapat dalam islam. Bahkan secara tidak langsung ideology Negara Indonesia sudah memiliki karakteristik keislaman. Seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah:


“Seperti yang kita ketahui mas dasar dasar ideology Negara kita adalah pancasila dan didalam pancasila itu terdapat nilai-nilai ajaran agama yang secara tidak langsung kita sadari atau tidak. Seperti penerapan syari’at juga dilindungi oleh UUD 1945 pasal 28 dimana Negara melindungi setiap penduduk

yang memeluk dan menjalankan agama masing-masing. Menurut saya sebenarnya itu sudah cukup karena Negara ini sudah berasaskan islam”
(W.01.KS/YSM.17/12/2020)

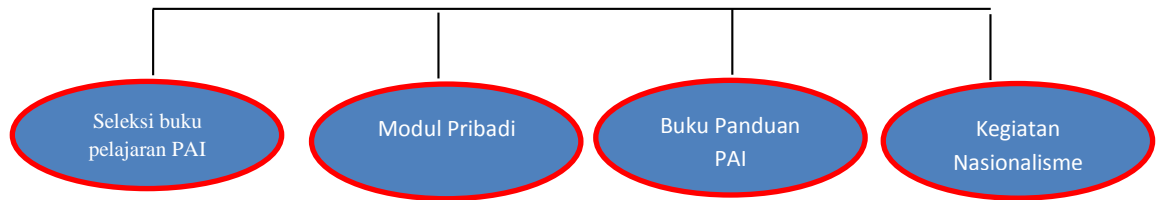
Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya segala bentuk penolakan radikalisme terhadap Indonesia dan mendukung untuk mendirikan Negara islam bukanlah hal yang benar. Karena pada hakikatnya pancasila sebagai dasar dan lambing Negara Indonesia sudah mengandung unsur keislaman. Maka agar para siswa tidak mengarah pada penolakan dan paham dengan adanya radikalisme guru guru SMA Bustanul ‘Ulum tetap melakukan kegiatan nasionalisme yang diimbangi dengan kegiatan kegiatan keislaman. Kedua teori tersebut ada hubungan kesinambungan dalam menciptakan perdamaian dan kesatuan bangsa dan Negara maka diperlukan sikap nasionalisme.

Berdasarkan pemaparan tersebut, metode dalam menanamkan nilai nilai moderasi islam untuk mencegah paham radikalisme di SMA Bustanul ‘Ulum jika digambarkan adalah sebagai berikut:

Gambar 2:
Metode penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam menangkal paham radikalisme di SMA Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.



Metode penanaman nilai-nilai moderasi islam
dalam menangkal paham radikalisme di SMA
Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah



3. Implimentasi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bustanul'Ulum Lampung Tengah.

Kemenag menetapkan bahwa pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus dipelajari di sekolah umum PAI juga adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di wilayah itu.

Sekolah Menengah Atas Bustanul 'Ulum merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan yayasan yang dilatarbelakangi oleh pesantren yaitu Yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul 'Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah. SMA Bustanul 'Ulum selalu menjadikan kurikulum pendidikan agama dan umum sebagai muara kebijakan sekolah, yang diharapkan dari hal tersebut dapat mencetak generasi muda yang sholeh, bertaqwa, mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan yang tinggi, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan latarbelakang berdirinya, maka ciri khas pesantrenpun turut melekat pada sekolah ini, termasuk dalam hal kurikulum. Kurikulum

yang diterapkan di SMA Bustanul Ulum merupakan perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Kemendikbud, Kementerian Agama, dan Kurikulum Pesantren.

Maka dari itu, SMA Bustanul ‘Ulum ini dalam kurikulumnya berusaha menyeimbangkan antara pelajaran-pelajaran umum dan agama dengan memasukkan materi keagamaannya yang berbasis pesantren ke dalam kurikulumnya melalui celah muatan local sebagai inovasi sekolah di bidang pengembangan kurikulum, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Kepala Sekolah.

“SMA ini menerapkan integrasi antara kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Gontor serta pondok pesantren salaf”
(W.02.F1.KS/YSM.17/12/2020)

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancaranya beliau mengungkapkan.

Kurikulum SMA Bustanul ‘Ulum ini adalah kurikulum yang integral, mencoba memadukan antara pelajaran agama dan umum dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang dalam penyusunannya melalui langkah panjang yang harus ditempuh. Kurikulum yang disusun adalah hasil dualism pendidikan pesantren dan madrasah dengan tetap menerapkan prinsip penyelenggaraan kesadaran bagi santri untuk belajar sebagai bekal besok tatkala terjun langsung ke masyarakat.
(W.03.F1,GP/HM/18/12/2020)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam penyusunan kurikulumnya, SMA Bustanul ‘Ulum ini melandaskan pada empat tujuan prinsip yaitu *pertama*, pendidikan yang

diberikan harus bersumber pada sumber yang benar. *Kedua* pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat. *Ketiga* pendidikan harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak pada tiap tingkat. *Keempat* pendidikan harus dengan mudah diakses oleh peserta didik dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Lebih lanjut ketua yayasan dalam wawancaranya mengatakan bahwa sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan sekolah yang lainnya. Berikut kutipan wawancaranya:

Seperti apa yang sudah anda lihat mas, sekolah ini memang berbeda dengan sekolah yang lainnya. SMA Bustanul ‘Ulum ini menggunakan perpaduan antara kurikulum Kemendigbud dan Kurikulum Pesantren modern ataupun salaf. Dan SMA ini banyak mengadopsi system pendidikan yang diterapkan di KMI Gontor. (W.01.F1.KY.HB.17/12/2020)

Kemudian untuk menunjang pendidikan di SMA Bustanul ‘Ulum mengembangkan kurikulumnya dengan mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren Gontor. Selain itu peserta didik di SMA Bustanul ‘Ulum juga dibekali dengan matapelajaran berbasis salaf yang ditandai dengan dimasukkannya seperti kitab kuning, bahkan untuk mata pelajaran keagamaan pihak pengurus menggunakan panduan buku-buku atau kitab-kitab yang berbahasa arab yang diambil dari buku-buku yang digunakan di Pondok Moderen Gontor.

(Obsevasi di SMA Bustanul Ulum, Jumat 18 Desember 2020, terkait dengan pembelajaran di SMA Bustanul ‘Ulum)

Dengan adanya kurikulum pembelajaran yang memadukan antara kurikulum kemendikbud dan kurikulum pondok pesantren maka sudah jelas bahwa pembelajaran PAI di SMA Bustanul ‘Ulum sangat sangat ditekankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini, maka tidak heran lagi dengan secara tidak langsung dengan adanya kurikulum yang berbasis pondok pesantren maka nilai-nilai moderasi islam itu telah tertanamkan kepada peserta didik. Adapun dalam penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam menangkal paham radikalisme meliputi penanaman nilai nilai moderasi islam di dalam kelas dan diluar kelas.

- a. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di dalam Kelas.

Penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam menangkal paham radikalisme di dalam kelas yaitu menggunakan komponen-komponen pembelajaran dalam tatanan praktek,. Diantaranya ialah:

- a) Tujuan.

Tujuan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya tujuan bisa memberikan pengarahan kepada elemen pendidikan untuk mencapai hasil yang di harapkan, baik berhubungan dengan peserta didik maupun dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

Kepala sekolah SMA Bustanul ‘Ulum beserta staf dan guru dengan persetujuan Ketua Yayasan telah menetapkan program baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang. Hal ini di maksudkan untuk mencapai visi dan misi sekolah . sedangkan diadakannya visi dan misi sekolah tersebut dengan tujuan:

- Peserta didik mampu menjalankan kewajiban shalat dengan baik dan benar
- Peserta didik mampu membaca AL-Qur’an sesuai dengan kaidah membaca dengan baik dan benar.
- Peserta didik mampu menghafalkan juz amma dan surat pilihan yang ada dalam AL-Qur’an.
- Peserta didik mampu menghafal 20-40 hadis.
- Peserta didik mampu memahami beberapa kutipan ayat Al-Qur’an dan al-Hadits dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik mengerti dan memahami nilai nilai moderasi agama islam, pengetahuan umum, bahasa, sains, matematika serta bisa memanfaatkannya dalam kehidupan.
- Peserta didik mampu mengukir prestasi yang gemilang.
- Peserta didik mampu menampilkan hasil karyanya sendiri sebagai aktualisasi dan kecerdasan serta keterampilan yang dimiliki.

- Peserta didik mamapu menampilkan dan menunjukkan sifat sifat terpuji.

(W.03.GP/HM.18/12/2020).

Diantara tujuan dari visi misi tersebut menunjukkan adanya pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang sadar dengan pentingnya ilmu agama dan sikap akhlakul karimah yang dapat diamalkan dikehidupan masyarakat.

Dalam menangkal paham radikalisme maka tidak hanya terfokus kedalam tujuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pendidikan nasional karena dalam PAI sudah terdapat tujuan yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.

Dari beberapa tujuan yang direncanakan oleh SMA Bustanul Ulum tersebut sebenarnya sudah mencakup tujuan pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional. Diantaranya: dalam pembentukan sikap kedisiplinan, berakhlakul karimah, memiliki potensi keterampilan, berkeaktivitas, dan kemampuan umum lainnya.

Pendidikan islam dan pendidikan nasional pada hakekatnya mempunya visi dan misi tujuan yang sama yaitu pembentukan sikap, pengetahuan, dan kreatifitas yang tinggi pada peserta didik. Tujuan tersebut dijadikan sebagai langkah awal dalam pencegahan paham radikalisme pada peserta didik melalui pembelajaran.

Sesuai dengan standar kelulusan kurikulum 2013, berikut ini merupakan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan di SMA Bustanul Ulum:

**Table 3:
Domain Pendidikan Agama Islam⁶⁷**

NO	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	2	3
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dalam wawasan kemampuan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermainnya.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

lah tujuan yang harus dicapai oleh peserta adalah pembentukan sikap, karena sikap baik bisa menjauhkan peserta didik dari perilaku yang dapat membawa kepada arah radikal. Aspek pengetahuan bertujuan agar sikap peserta didik tidak hanya bersikap tetapi juga mengetahui

⁶⁷ Peraturan Menteri Agama Nomor 0912 tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, bab II

dasar dasar dalam bertingkah laku. Oleh karena itu pemahaman yang kolot dan keras tidak mempengaruhi peserta didik akan tetapi aspek keterampilan menjadi salah satu aspek pendukung sehingga peserta didik mampu berinteraksi dimasyarakat. Peserta didik di SMA Bustanul, Ulum dibekali dengan keterampilan yang sangat baik, khususnya yang menjadi program unggulan adalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadhoroh, kaligrafi, qiro'ah, drumband, paskibra, dan pramuka.

Pemahaman, pengetahuan, kecerdasan, sikap, perilaku, dan keterampilan, serta ideology benar benar harus menjadi titik tumpuan utama dalam menentukan tujuan pembelajaran agar mengerti radikalisme dapat diminimalisir sedikit mungkin.

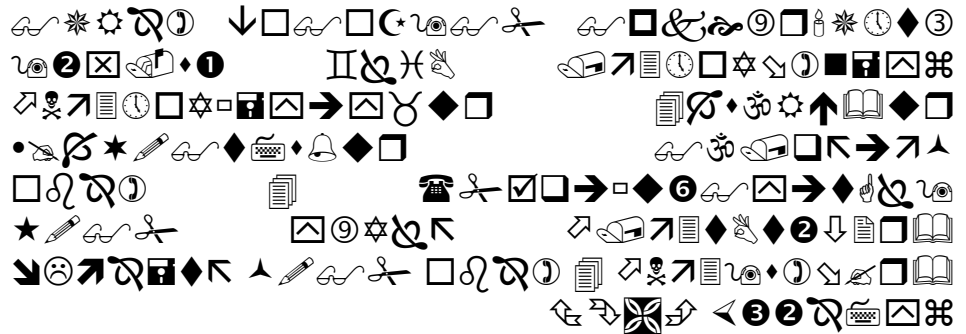
b). Materi.

Upaya upaya dalam pencegahan paham radikalisme disekolah, salah satunya adala dengan mengintrgrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam sebuah pembelajaran.⁶⁸ Sebagaimana yang telah tertulis dalam kompetensi inti dan materi dalam kurikulum yang telah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya SMA Bustanul 'Ulum telah

⁶⁸ Alhairi, "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Penangkal Gerakan Radikal," Jurnal Tarbawi 14 (2017), 10, di akses 16 Oktober 2018

mengenalkan nilai nilai anti radikalisme seperti perdamaian, toleran dan kasih saying dalam pembelajaran PAI.

Salah satu pedoman pembelajaran di SMA Bustanul Ulum adalah menggunakan buku pedoman PAI yang sudah digunakan selama ini, seorang guru PAI menjelaskan sikap toleransi yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13.



Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” .⁶⁹

Allah SWT telah menciptakan manusia laki laki dan perempuan, berbagai budaya, agama, suku dan bangsa untuk saling memahami. Walaupun berbeda beda ragamnya, pada dasarnya manusia adalah saudara. Istilah “saudara” yang dipaparkan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa SMA Bustanul Ulum mengajarkan hubungan

⁶⁹ Q.S. Al-Hujurat:13

yang harmonis antar warga sekolah, baik guru, peserta didik ataupun staf meskipun berbeda beda suku dan bahasa.

Menurut Jauhar Fuad, toleransi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: pertama, toleransi agama yang berkaitan dengan aqidah dan sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kedua, toleransi yang sifatnya sosial berorientasi terhadap bagaimana bertidak dalam kemasyarakatan.⁷⁰

Pembelajaran toleransi secara tidak langsung sudah diterapkan didalam kelas. Didalam kelas semua peserta didik mempunyai intelegensi dan kemampuan yang berbeda beda, karena SMA Bustanul ‘Ulum menerapkan pendekatan pembelajaran *multiple intelegence*.⁷¹ Hal ini ditujukan agar peserta didik saling berhubungan timbal balik dengan sosialnya dan sikap persaudaraan bisa terjalin tanpa melihat perbedaan. Sikap toleransi bisa dilihat dengan cara pengamatan jadi seorang guru secara bertahap memperhatikan perilaku dan sikap peserta didik diluar maupun didalam kelas. Dalam pengamatan tersebut tidak ada catatan khusus yang diberikan oleh guru penilaian sikap toleransi cukup dinilai secara umum dan kasat mata saja tidak terikat dengan catatan apapun.

⁷⁰ A. Jauhar Fuad, “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah.” Annual Conference For Muslim Scholars, 2018. Hal 556

⁷¹ *Multiple Intelligence* merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, untuk mendapatkan jawaban yang spesifik, dan belajar materi baru dengan cepat dan efisien. Lihat Howard Gardner, *Multiple Intelligence : The Theory in the Practice* ,(USA: Basic Books, 1993), Hal. 14

Dengan ini penilaian sikap objektif bisa dilakukan dengan cara subjektif. Sedangkan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yang telah mampu dan mempunyai sikap toleransi adalah bisa menghargai pendapat orang lain, berteman baik tanpa membandingkan suku dan agama, mempunyai sikap saling menghargai, mampu mengendalikan emosi, tidak saling mengejek, merencanakan dan melaksanakan kegiatan sosial, saling bantu membantu, menghormati semua anggota yang ada disekolah, menjenguk teman yang sakit dan berta'ziah jika ada kerabat teman yang meninggal dunia.

Selama penulis melakukan penelitian maka dari hasil pengamatan penulis tidak semua indikator tersebut terpenuhi oleh peserta didik yang ada di SMA Bustanul 'Ulum dan yang paling mencolok adalah tidak mengejek teman meskipun beberapa kali sudah mendapatkan teguran dari guru dan beberapa kali juga diperingatkan oleh kepala sekolah namun tetapsaka saling mngejek antar teman itu terjadi. Dan diantara sikap saling mengejek tersebut diantaranya memanggil teman dengan panggilan julukan yang terkadang tidak sopan didengar. Sedangkan untuk indikator seperti saling menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, musyawarah, dan menghormati orang lain sudah berjalan dengan bagus.

Pembelajaran nilai-nilai moderasi islam bisa didapatkan darimana pun, termasuk teman bermain. Dalam menjaga toleransi ini antara pihak sekolah dan pihak keluarga harus saling membantu dan mendukung satu sama lain hal ini untuk mengantisipasi agar paham radikalisme tidak merambah luas ke seluruh elemen masyarakat.

c). Metode.

Beberapa Metode pembelajaran yang sudah di gunakan oleh SMA Bustanul ‘Ulum seperti metode ceramah dan metode kelompok. Secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Hampir semua guru yang ada di SMA Bustanul ‘Ulum menggunakan metode ceramah karena metode ini dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak persiapan. Mungkin saja pembelajaran yang seperti ini akan membosankan namun guru harus tetap bisa terampil dalam mengemas kegiatan pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh.

Walaupun demikian metode ceramah sangat dibutuhkan karena diharapkan agar peserta didik bisa mendapatkan sumber informasi secara langsung tentang suatu persoalan. Selain tidak membutuhkan persiapan yang lama metode ini juga bisa menciptakan ketenangan suasana didalam kelas dikarenakan semua aktifitas peserta didik sama terfokus kepada guru yang sedang memberikan penjelasan.

Secara keseluruhan metode yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan agama islam berbasis penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam mencegah paham radikalisme adalah dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pembinaan. Metode pertama yang digunakan oleh SMA Bustanul ‘Ulum adalah metode keteladanan dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh seorang guru PAI dan ini hasil wawancaranya:

Dalam melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai nilai moderasi kami menggunakan metode keteladanan mas, karena dengan metode ini peserta didik bisa melihat secara langsung.
(W.03.GP/HM.18/12/2020)

Dalam hal tersebut metode keteladanan yang menjadi pusat adalah guru. Dalam filsafat jawa dikatakan guru ialah *digugu dan di tiru*. Apalagi guru sebagai sentral segalanya yaitu sebagai pembimbing, contoh, penasehat. Oleh sebab itu sering kali peserta didik memandang apa saja yang dikatakan oleh gurunya.

Salah satu keteladanan guru yang harus diikuti oleh peserta didik adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Karena peran guru sangat sangat berpengaruh kepada karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dalam hal ini seorang guru adalah satu elemen yang sangat berpengaruh pada dunia pendidikan.

Dewan guru SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah memberikan contoh yang baik. Sikap anti radikalisme para guru

ditunjukkan melalui kegiatan sehari-hari terutama dalam menghadapi atau merespon persoalan yang terjadi, baik dalam budaya, politik, sosial maupun tingkah laku peserta didik.

Yang kedua metode pembinaan , selain sikap teladan guru juga harus bisa membina. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan diluar kelas, guru menjadi Pembina dalam pembentukan karakter peserta didik.

Metode pembinaan biasanya diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu sebagai pembinaan dasar akhlak peserta didik yaitu melalui pembelajaran dengan memberikan pemahaman yang cukup tentang islam. Sedangkan di luar kelas seorang guru membina kegiatan kegiatan ekstrakurikuler terdapat guru Pembina yang selalu mendampingi peserta didik.

(Obsevasi di SMA Bustanul Ulum, Jumat 18 Desember 2020, terkait dengan pembelajaran di SMA Bustanul 'Ulum)

Ketiga, metode pembiasaan terdapat disetiap aspek mata pelajaran, khususnya PAI . pembiasaan Akhlak yang sopan dan ramah tamah sangat terlihat dalam kesehariannya. Seperti pembiasaan salaman , shalat berjamaah, dan aturan bersikap santun kepada semua warga sekolah.

Kebiasaan yang terus di lakukan secara ulang mengulang dapat menjadi sebuah identitas dan karakter. Dimana segala sesuatu yang dilakukan secara berulang dan dihubungkan dengan perasaan akan menyakinkan akal sebagian dari perilakunya. Dalam pembentukan pembiasaan sikap menagkal paham radikalisme maka dibutuhkan arena dan local yang mendukung.

SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah sebagai arena dimana lokasi yang terletak di daerah yang lingkungannya religious dan sangat terlihat dalam kesehariannya di sekolah. Semua itu tercipta karena didukung oleh paham radikalisme, arena yang kondusif, moderat, damai religious, maka dapat melahirkan pemikiran dan kebiasaan peserta didik yang moderat, toleran, damai, nasionalisme, ramah dan penuh kasih sayang.

Dengan keteladanan akan tercipta pembiasaan agar peserta didik tidak mudah lupa. Selain pembiasaan, juga harus ada pembinaan secara teratur dan terstruktur. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan sikap paham radikalisme secara berkepanjangan.

d). Media.

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan dari pengirim (materi dari guru) kepada peserta didik sehingga peserta didik ampu

menerima pesan dengan baik. Oleh karena itu media merupakan salah satu yang sangat penting dalam menyampaikan strategi menangkal paham radikalisme di SMA Bustanul Ulum khususnya dalam proses pembelajaran. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, menuntut sebuah proses belajar mengajar tidak ada lagi dimonopoli oleh kehadiran guru di dalam kelas. Peserta didik dapat belajar apa, dimana, dengan siapa dan kapan saja. Maka dari itu seorang guru harus memiliki rancangan yang bagus dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai dengan proses belajar mengajar agar bisa efektif dan efisien.

SMA Bustanul Ulum merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di desa jayasakti yang sudah sangat berkembang. Hal ini ditunjukkan dalam proses belajar mengajar menggunakan media berbasis audiovisual dan computer. Bahkan terdapat ruang computer bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.

Selain media tersebut SMA Bustanul Ulum juga mengadakan pembelajaran langsung melalui pengalaman seperti drama, wisata religi, dan seni peran. Dalam kegiatan hal tersebut terdapat media pembelajaran sebagai penyalur pengetahuan kepada peserta didik.

Peserta didik bisa dikatakan berhasil dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, benda benda tiruan, pengalaman melalui drama, demontasi wisata, dan melalui pameran. Hal

ini sangat dimungkinkan karena peserta didik langsung berhubungan dengan objek. Sedangkan akan lebih abstrak memperoleh pengetahuan melalui benda atau alat pelantara, seperti gambar, film, radio, lambing visual, dan verbal. Maka dari itu dibutuhkan pembinaan khusus dari seorang guru agar peserta didik tidak salah memberikan definisi ataupun pengertian.

Dari beberapa aspek media dalam menjalankan proses belajar mengajar, SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah memadukan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran melalui pelantara. Pembelajaran langsung biasa mealalui karya wisata religi yang disebut dengan rihlah. Sedangkan dominannya menggunakan pembelajaran melalui perantara gambar, video, dan lambing lambing.

e). Evaluasi

Evaluasi merupakan rangkaian akhir dalam proses pembelajaran. Adanya evaluasi dapat mengetahui seberapa efektifkah sebuah pembelajaran sehingga dapat dijadikan feed back bagi guru dalam memperbaiki dan penyemburnakan program dan kegiatan pembelajaran. Adanya evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, selain itu juga bisa digunakan untuk pengembangan kurikulum.

Teknik evaluasi yang digunakan di SMA Bustanul Ulum yaitu menggunakan teknik tes dan non tes. Teknis tes diantaranya memberikan ulangan mingguan berdasarkan sub bab kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Adapun contoh soal yang digunakan dalam teknis tes sebagaimana terlampir.

Evaluasi non tes, gurun menggunakan metode pengamatan dan teknik ini bisa digunakan untuk mengetahui sikap dan ketrampilan yang terdapat dalam peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru tidak mempunyai catatan khusus yang menunjukkan perkembangan peserta didik. Sehingga, pada saan penilaian sering kali guru memberikan penilaian yang subjektif.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan baik secara tes maupun non tes, sebagian besar peserta didik SMA Bustanul Ulum sudah bagus dalam menunjukkan sikap anti radikalisme. Seperti toleransi terhadap temannya yang berbeda suku , menjaga kerukunan, yaitu dengan bekerja sama membersihkan kelas, dan kegiatan, kegiatan nasionalisme dan budaya religious yang ada disekolah.

(Obsevasi di SMA Bustanul Ulum, Jumat 18 Desember 2020, terkait dengan pembelajaran di SMA Bustanul 'Ulum)

Salah satu siswa mengatakan bahwa sebagai muslim yang baik harus bisa menjaga kerukunan dan tetap bergotong royong dengan sesama manusia meskipun dilatar belangi perbedaan suku dan bahasa. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

“Kalau mau jadi muslim yang baik dan masuk syurga, ya harus rukunlah, mas. Allahkan ga suka kalau kita musuhan”

(W.05.S/FAM.18/12/2020)

Pendapat ini didukung oleh wali kelas yang menyatakan anak-anak yang sekolah di SMA Bustanul Ulum mereka dalam menjalin pertemanan sangat erat bahkan seperti saudara sendiri entah itu factor dari kebiasaan mereka yang kesehariannya dipondok atau ada factor lain.

b. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Diluar Kelas

Berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh SMA Bustanul Ulum, pelajaran PAI hanya mendapat porsi 4-5 jam per minggu. Dalam alokasi 4-5 per minggu dirasa kurang, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Untuk mengatasi hal tersebut maka SMA Bustanul Ulum mengadakan proses pembelajaran diluar kelas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMA Bustanul Ulum untuk menolah radikalisme khususnya pembelajaran diluar kelas adalah

pertama, ekstrakurikuler muhadhoroh, seni music islam (hadroh), leadershif, paskibra, seni kaligrafi, seni tari, bimbingan pidoto tiga bahasa, (Arab, Inggris, Indonesia), seni tilawah, baca kitab kuning, paduan suara, marchingband dan olahraga. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam proses pembelajaran di luar kelas.

Contohnya yaitu kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, setelah pulang sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk peserta didik bisat mempunyai sikap tanggung jawab dan rasa kecintaan terhadap Indonesia.

Pada kegiatan kepramukaan, peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pramuka umum dan pramuka khusus dimana pramuka umum adalah semua peserta didik yang tidak masuk kedalam pasis dan bantara sedangkan yang khusus masuk kedalam pasis dan bantara. Dalam kegiatan tersebut terdapat unsur gotong royong yang dapat meningkatkan sikap empati dan kerukunnan di antara peserta didik.

Kedua, nilai nilai keagamaan yang ditanamkan untuk memberikan pemahaman tentang radikalisme dan terintegrasi melalui budaya dan iklim religius di lingkungan sekolah. Seperti tadarus dan shalat berjama'ah, serta budaya 5S (salam, salim, senyum, sapa dan sopan santun).

Program unggulan dari SMA Bustanul Ulum adalah dalam kanchah kegamaan. Oleh karena itu, kegiatan muraja'ah dan tadarus dimasukkan dalam kegiatan literasi sebelum pelajaran setiap hari. Guru menjadi pendamping dan yang memimpin adalah peserta didik yang lain.

Muraja'ah dan tadarus ada yang dilakukan di dalam kelas, ada pula yang berada di luar kelas seperti perpustakaan. Buku panduan yang digunakan adalah buku Tahsin dan Kitabah yang di susun oleh Tim KKG SMA Bustanul Ulum.

Selain muraja'an dan tadarus, kegiatan keagamaan yang lain adalah shalat berjamaah. Hal ini dilakukan untuk menambah kesamaan dan keyakinan terhadap Allah Swt. Dalam kegiatan ini, guru mengabsen peserta didik yang sedang menstruasi bagi perempuan sehingga diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjama'ah. Sedangkan, peserta didik yang tidak mengikuti shalat jama'ah dengan alasan lain, akan mendapat hukuman berupa menulis kalimat "basmalah" sebanyak 50 kali.

(Obsevasi di SMA Bustanul Ulum, Jumat 18 Desember 2020, terkait dengan pembelajaran di SMA Bustanul 'Ulum)

Pemberian hukuman merupakan salah satu cara agar peserta didik lebih disiplin dan dapat hidup secara teratur. Akan tetapi, selain

hukuman harus ada pendampingan atau konseling bagi peserta didik agar tidak mengulang hal yang sama.

Budaya 5S, juga sangat terlihat di lingkungan SMA Bustanul Ulum. Ketika baru berangkat sekolah, yaitu di pagi hari, guru sudah berdiri di dekat gerbang masuk. Peserta didik memberi salam, salim, sapa, senyum dengan sopan santun dengan semua guru. Hal ini tidak hanya dilakukan pada saat berangkat sekolah, tetapi juga pulang sekolah. Begitu pun dengan guru-guru yang lain.

Ketiga, nasionalisme. Kegiatan keagamaan yang ada di SMA Bustanul Ulum diimbangi dengan kegiatan-kegiatan nasionalisme. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme.

Nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan di SMA Bustanul Ulum adalah pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik bersikap tertib, disiplin, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, dan menanamkan rasa tanggungjawab.

Tujuan yang terpenting adanya pembelajaran dengan pembiasaan ini adalah peserta didik mampu menghayati dan membangkitkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan

patriotisme, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga ikut melestarikan kebudayaan daerah sebagai salah satu sumber kekayaan negara. Seperti adanya ekstrakurikuler seni tari. Tema yang diusung pun bernuansa nasional dan religi, keduanya saling berdampingan.

Menuju pada infrastruktur, buku-buku yang ada di perpustakaan SMA Bustanul Ulum tidak ditemukan yang berkonten keras atau pun radikal. Justru terdapat buku-buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau panduan dalam menolak radikalisme. Seperti kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, sejarah Islam Nusantara, kamus, dan buku-buku tokoh moderat yang tertata rapi diantara buku-buku pelajaran. Bukubuku inilah yang juga digunakan oleh TIM KKG Agama untuk menyusun materi modul sebagai rujukan utama.

Pihak SMA Bustanul Ulum membekali peserta didik dengan perpustakaan yang dilengkapi dengan bacaan yang moderat seperti cinta damai, toleransi, kasih sayang terhadap sesama, dan sebagainya.

Dari berbagai penjelasan tersebut, maka implementasi strategi menangkal radikalisme yang dikembangkan oleh SMA Bustanul Ulum baik di dalam atau pun di luar pembelajaran, yang mencakup nilai-nilai anti radikalisme adalah:

1. Perdamaian: nilai perdamaian ini dapat dilihat saat guru menerangkan bahwa Islam adalah agama damai dan menyebarkan perdamaian. Sikap yang dapat diterapkan adalah tidak mudah marah, saling memahami dan menghormati, dan tidak menyimpan dendam.
2. Toleransi: nilai ini dapat dilihat saat guru membagi kelompok peserta didik untuk kerja kelompok dengan tidak melihat ciri-ciri fisik atau kemampuan yang berbeda-beda. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan cara mengacak, diurutkan berdasarkan absen atau tempat duduk.
3. Kasih sayang: nilai ini dapat dilihat saat budaya tegur, salam, salim, sapa, senyum, dilaksanakan di lingkungan sekolah. Setiap guru atau pun staf sekolah yang bertemu satu sama lain, maka wajib memberi teguran, sapaan, dan salam, atau berjabat tangan bagi sesama jenis. Begitu pun dengan peserta didik.
4. Nasionalisme: nilai ini terlihat jelas ketika peserta didik berdiri di depan kelas, sebelum masuk kelas untuk pembelajaran, menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Serta pada saat melakukan upacara bendera, dan kegiatan nasionalisme lainnya.

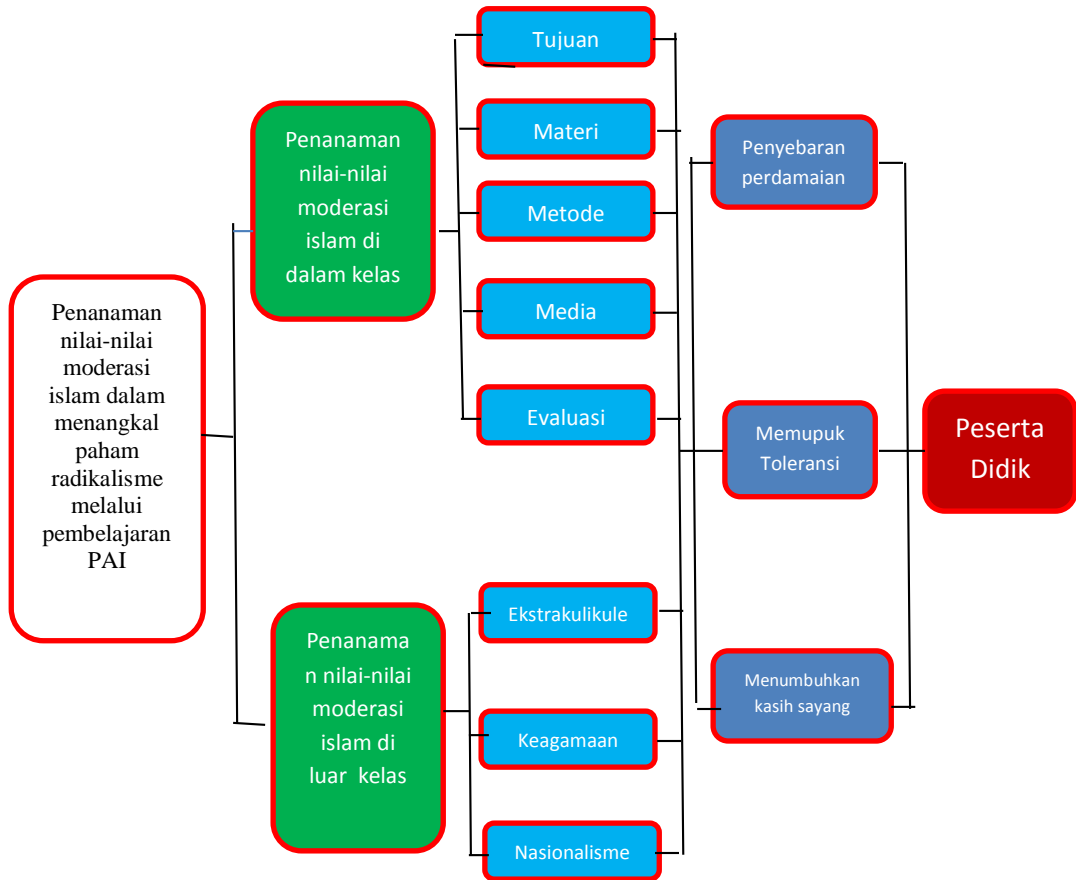
Berdasarkan nilai-nilai paham radikalisme yang di aktualisasikan dalam sikap tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

peserta didik yang memiliki sikap penolakan terhadap radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Bisa menjaga amarah dan tidak pendendam
2. Mempunyai sikap toleransi
3. Mempunyai sikap menghargai dan menghormati orang lain
4. Memiliki jiwa persaudaraan seperti sikap perduli, dan kasih sayang
5. Menyelesaikan masalah dengan musyawarah
6. Menjunjung tinggi nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara, pramuka, dan lain-lain.

Sikap-sikap tersebut dapat dilihat melalui evaluasi yang dilakukan, baik tes maupun non tes terhadap peserta didik. Dengan demikian, jika strategi menangkal paham radikalisme melalui pembelajaran PAI digambarkan, maka sebagai berikut:

Gambar 3:
Penanaman nilai-nilai moderasi islam dalam menangkal paham radikalisme melalui pembelajaran PAI



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan mengenai Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi islam di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah telah diterapkan melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran keagamaan yang lainnya baik itu dari dalam kelas maupun luar kelas. Penanaman nilai nilai moderasi islam dalam menangkal paham radikalisme kepada peserta didik memang sangat-sangat di butuhkan melihat situasi dan kondisi pada saat ini dikarnakan dalam dunia pendidikanlah nilai nilai moderasi islam itu bisa di pelajari dan diajarkan serta di implementasikan kepada para peserta didik dengan tujuan untuk membantu pencapaian terbentuknya siswa yang mempunyai karakter yang mulia di sekolah, mengerti dan paham bagaimana caranya bertindak, bertingkah laku, bergaul dan berbicara. Semua itu bisa didapatkan melalui dunia pendidikan.

Adapun bentuk penanaman nilai-nilai moderasi islam yang diterapkan SMA Bustanul Ulum ini dilakukan dengan cara diseleksinya buku mata pelajaran yang masuk, modul pribadi, buku panduan PAI, kegiatan

Nasionalisme dan melalui pembelajaran PAI di sekolah serta memasukkan kurikulum kepesantrenan dalam struktur kurikulumnya baik berupa kegiatan intra, ekstra dan ekstrakurikuler.

Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bustanul Ulum Lampung tengah tidak terlepas dari latar belakang sekolah yang berbasis pesantren dan lebih menitik beratkan pada pengetahuan keagamaan. Dan inilah yang membedakan sekolah ini berbeda dengan sekolahan umum pada umumnya. Pada hakikatnya pembelajaran yang berbasis pesantren diterapkan untuk membantu dan melengkapi kurikulum Kemendikbud dalam usaha mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Secara umum Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah meliputi beberapa proses yaitu: penyeleksian buku mata pelajaran yang masuk, modul pribadi, buku panduan PAI, kegiatan Nasionalisme dan melalui pembelajaran PAI di sekolah serta memasukkan kurikulum kepesantrenan pada proses pelaksanaan. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah ada beberapa faktor pendukung yang memudahkan sekolah untuk menerapkan kurikulum tersebut, antara lain adalah: Dukungan dari pihak Yayasan, lingkungan yang mendukung dan religius, tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya , guru pengampu PAI dan guru yang

mengampu pelajaran yang berbasis pesantren memiliki kompetensi serta keahlian yang mumpuni pada bidangnya.

Selain itu, terdapat pula faktor penghambat dalam penanaman nilai nilai moderasi islam yaitu: siswa belum mengerti apa maksud dari nilai-nilai moderasi, kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, namun faktor penghambat tersebut dapat teratasi dengan adanya pelatihan, penataran, musyawarah guru pengampu yang di kordinir oleh pihak sekolah, dan juga bimtek terkait penyusunan perangkat pembelajaran dengan mendatangkan tenaga ahli atau tutor yang berkompeten di bidang tersebut. Selain itu keterbatasan alokasi waktu. Adapun solusi dari permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan adanya jam tambahan PAI dan pelajaran yang berbasis pesantren melalui les atau program bimbingan yang diselenggarakan di luar jam efektif kegiatan belajar mengajar. Banyaknya jumlah beban mata pelajaran berbasis pesantren juga merupakan penghambat. Namun permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan kebijakan pihak sekolah dalam menentukan dan menetapkan mata pelajaran berbasis pesantren

Kurikulum berbasis pesantren di SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan segala bentuk kegiatannya baik yang berupa intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler sangat membantu dan mendukung pengembangan pendidikan berkarakter dan juga penopang terlaksananya

kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dan Kementerian Agama dalam menjadikan manusia yang berakhlak mulia, berprestasi dan kreatif.

B. Implikasi

Sebuah lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Hal ini disebabkan lantaran pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai norma dan agama. Nilai-nilai *ilalahiah* telah dijadikan basis dalam pelaksanaan setiap proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan . Lembaga pendidikan selain mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat juga membubuhkan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum sederajat. Hal itu disebabkan oleh pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia pendidikan dan kebangkitan bangsa Indonesia sehingga sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum.

Di tengah arus perkembangan, PAI sering dipandang telah kehilangan orientasi, bahkan telah terlepas dari akar historisnya. Dengan kata lain, PAI dipandang telah mengalami keterputusan sejarah dari sistem pendidikan yang telah melahirkannya. Di satu pihak, PAI sering diidentikkan dengan sekolah. Hal ini terutama karena PAI masuk kedalam kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum lainnya. Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, PAI belum memiliki identitas dan jati diri yang mampu membedakan secara tegas dengan sistem pengajaran lainnya.

Oleh karena itu, guna menjawab permasalahan di atas dalam rangka menciptakan insan yang mulia dan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, maka SMA Bustanul Ulum Lampung Tengah melakukan terobosan dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi pendidikan yang ideal di zaman modern ini. Kurikulum berbasis pesantren sangat penting bagi pendidikan, terutama pendidikan di dalam lembaga pendidikan seperti SMA sehingga mampu menambah keilmuan agama peserta didik. Pembelajaran berbasis pesantren menjadi inovasi yang relevan dalam problematika saat ini. Dianggap relevan dan ideal karena mampu menjembatani model pendidikan pesantren yang sudah mulai tertinggal dan pesantren yang mulai kurang diminati oleh peserta didik dengan sekolah formal, mengingat porsi pendidikan agama yang ada pada kurikulum Madrasah Aliyah saat ini masih kurang jika dibandingkan pada awal munculnya madrasah sebagai penyempurna pendidikan pesantren..

C. Saran

Demi perbaikan dan kesempurnaan serta peningkatan pendidikan di SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah, hendaknya program pendidikan dan kurikulum yang telah diterapkan lebih dikembangkan agar dapat menghasilkan *out put* yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum dan sekolah secara khusus.

Sehingga Sekolah mampu mengantarkan siswa-siswinya menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta berakhlakul karimah, teguh dalam keimanan, bertoleransi, berwawasan luas mampu hidup mandiri dalam masyarakat dan paham dengan radikalisme

Dalam hal perencanaan dan penentuan kebijakan, hendaknya manajemen sekolah selalu memperhatikan kondisi siswa-siswinya. Sehingga pembelajaran yang dikembangkan di Sekolah tidak membebani siswa-siswinya dan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan siswa. Selain itu hendaknya pihak Sekolah lebih selektif dan mempertimbangkan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa, agar tidak terjadi pembengkakan beban mata pelajaran yang justru membebani siswa.

Selain itu, masalah klasik seperti dualisme kepemimpinan dan kebijakan yang sering terjadi di dalam lembaga yang bernaung di bawah yayasan hendaknya dapat diminimalisir dengan cara pihak sekolah baik Kepala maupun seluruh warga sekolah saling berkoordinasi melalui rapat atau pertemuan dengan pihak yayasan sehingga tidak terjadi tumpang tindih wewenang dan kebijakan antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan untuk masalah administrasi, hendaknya pihak Sekolah memberikan penataran dan bimbingan bagi guru-guru khususnya guru muatan lokal berbasis pesantren agar pembelajaran yang disampaikan terencana dan lebih terarah sesuai dengan perencanaan.

Bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran yang berbasis pesantren, hendaknya selalu memperhatikan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru harus memiliki kreativitas dalam pembelajaran dengan mempelajari model-model baru dan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah secara maksimal, agar siswa dapat lebih mudah dan semangat dalam menerima pelajaran, sehingga dapat merubah paradigma guru terhadap murid, yaitu menjadikan siswa selain menjadi subyek juga menjadi obyek pembelajaran. Dengan demikian posisi guru adalah sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing siswa-siswi. Lebih lanjut, dalam menyajikan mata pelajaran, guru hendaknya tidak hanya menekankan pada teori saja melainkan juga ditekankan pada prakteknya.